

**PENERAPAN TEST FORMATIF DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN
SENDANGHARJO KECAMATAN NGASEM KABUPATEN
BOJONEGORO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**



OLEH :

MUNSRIATI

NIM : 2007.05501.01806

NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01705

PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
SUNAN GIRI BOJONEGORO
2 0 0 9**

LEMBAR PENGESAHAN

SEKRIPSI

JUDUL

**PENERAPAN TES FORMATIF DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN SENDANGHARJO
KECAMATAN NGASEM KABUPATEN BOJONEGORO**

Oleh

MUNSRIATI

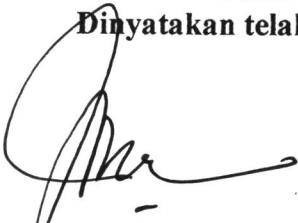
NIM : 2007.5501.01806

NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01705

Telah dipertahankan di depan Penguji

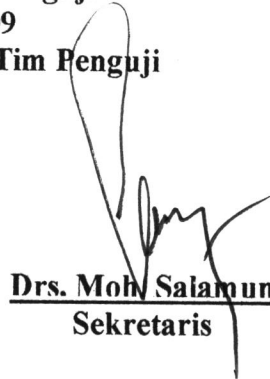
Pada Tanggal 13 Juni 2009

Dinyatakan telah memenuhi syarat Tim Penguji



Drs. H. Badaruddin A., M.Pd.I

Ketua



Drs. Moh. Salamun
Sekretaris



Drs. H. Karno Hasan, H.MM

Penguji I



Drs. Agus Huda, S.Pd. M.Pd.

Penguji II

Bojonegoro, 13 Juni 2009

**Sekolah Tinggi Agama Islam “ Sunan Giri “
Program Sarjana Strata Satu (S1)**

Ketua



Drs. H. Moh. Munib, MM, M.Pd.I

HALAMAN MOTTO

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

(النساء ٣٦)

Artinya : Sembahlah Allah dan jangan menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun,
dan terhadap ayah ibunda berbuat baiklah (QS. Anisa', 36).

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada :

1. Kedua Orang Tuaku serta saudara-saudaraku
2. Kedua orang tua Suamiku serta saudara-saudara Suamiku.
3. Suamiku Tersayang dan Anak-anakku Tersayang.
4. Sahabat senasib dan seperjuangan.

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas segala limpahan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dari perkuliahan berupa penyusunan skripsi yang wajib diselesaikan, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Islam Sunan Giri Bojonegoro yang berjudul “Penerapan Test Formatif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Agama Islam di SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro“.

Tak lupa pada kesempatan yang baik ini penyusun menyampaikan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro kepada penulis untuk mengikuti ujian sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Agama Islam.
2. Bapak Drs. H. Badaruddin, A.M.Pd.I, selaku pembimbing I, atas segala bimbingan dan saran yang diberikan pada kami sehingga penulis skripsi dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Drs. M. Syaifuddin, M.Pd.I, selaku pembimbing II juga atas bimbingan dan saran beliau sehingga skripsi ini terselesaikan tepat pada waktunya.
4. Kepala MI Ainul Huda Sendangharjo yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian kepada penyusun.
5. Rekan – rekan seperjuangan serta keluargaku tercinta.

6. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini

Kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan demi tersempurnanya skripsi ini. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan imbalan atas kebaikan. Dan akhir kata semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Bojonegoro,

2009

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Alasan Pemilihan Judul	9
D. Permasalahan	10
E. Tujuan dan Pentingnya Penelitian	11
F. Hipotesis	12
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II. LANDASAN TEORITIS	
A. Test Formatif	15
1. Pengertian tes formatif	15
2. Tujuan dan fungsi tes formatif materi Agama Islam	17
3. Bentuk-bentuk test formatif	18

B.	Motivasi Belajar Agama Islam	33
1.	Pengertian Motivasi	33
2.	Macam-macam motivasi belajar dan hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi belajar	34
3.	Fungsi motivasi belajar Agama Islam	39
4.	Teknik pemberian motivasi belajar Agama Islam	40
C.	Penerapan Test Formatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Agama Islam	41
BAB	III. METODOLOGI PENELITIAN	54
BAB	IV. PENYAJIAN DAN ANALISA DATA	
A.	Penyajian Data	69
B.	Analisa Data.....	90
BAB	V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A.	Kesimpulan	117
B.	Saran	118
DAFTAR KEPUSTAKAAN		



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak Pelita I yang dimulai tahun 1969 sampai sekarang bangsa Indonesia telah melaksanakan pembangunan baik dalam bidang ekonomi, bidang sosial budaya, bidang politik dan tidak ketinggalan pula pembangunan pendidikan. Meliputi pelita demi pelita, pembangunan di segala bidang kehidupan tersebut digalakkan untuk mewujudkan cita – cita seluruh bangsa Indonesia., yaitu tercapainya masyarakat yang adil dan makmur. Akan tetapi dalam beberapa dasawarsa ini terlihat dengan jelas bahwa pembangunan yang telah dicapai bangsa Indonesia belum mampu mengimbangi kemajuan / perkembangan ilmu dan teknologi yang melaju pesat. Sehingga mulai dirasakan adanya problem sosial yang serba majemuk dalam berbagai bidang kehidupan.

Problem yang dirasakan pendidikan saat ini adalah kurang adanya relevansi produk pendidikan dengan kebutuhan pembangunan. Padahal pendidikan yang diharapkan mampu menyediakan tenaga – tenaga ahli yang mampu berkiprah dalam kancah pembangunan dewasa ini.

Salah satu upaya yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah pendidikan tersebut adalah dengan mengadakan rekonstruksi konsepsional pendidikan dalam berbagai tingkat, mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi. Di antara kebijaksanaan yang telah berhasil untuk memenuhi harapan pembangunan

adanya dengan diadakannya inovasi pendidikan yang dibuktikan dengan dilakukannya kurikulum 1978 merupakan pengganti dari kurikulum 1994 yang telah berjalan kurang lebih 3 tahun yang dirasakan perlu ditinjau kembali agar lebih relevan dengan tuntutan perkembangan dan perubahan zaman, terutama kebutuhan pembangunan.

Pembaharuan kurikulum 1994 tersebut didasari oleh beberapa prinsip diantaranya adalah prinsip efesiensi. Dengan adanya prinsip tersebut dan prinsip afektifitas ini diharapkan tercapainya adanya pendayagunaan tenaga, waktu dan tenaga secara optimal pula. Dalam rangka melakukan prinsip ini, diperlukan adanya suatu sistem penyajian pelajaran yang dapat menjamin tercapainya tujuan dalam waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu kurikulum 1994 ini ditetapkan bahwa penyajian pelajaran digunakan approach yang berlandaskan pada prosedur pembangunan sistem instruksional yang lebih menekankan pada pengetrapan cara belajar siswa aktif (CBSA).

Satuan pelajaran yang merupakan pengembangan dari PPSI adalah program pengajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang merupakan suatu kesatuan program digunakan oleh guru untuk mencapai / melaksanakan proses belajar mengajar.

Setiap satuan pelajaran merupakan satuan program, yang komponennya meliputi :

1. Merumuskan tujuan instruksional
2. Menyusun alat evaluasi

3. Menetapkan materi pelajaran
4. Merencanakan program kegiatan mengajar
5. Melaksanakan program ¹

Komponen evaluasi dalam hal ini mempunyai fungsi untuk memperoleh informasi sampai sejauh mana tujuan – tujuan yang telah dirumuskan tercapai, yang berarti memberikan petunjuk kepada guru tentang keberhasilan kegiatan belajar mengajar telah dilaksanakan.

Sedangkan test formatif (pada akhir satuan pelajaran adalah “Evaluasi kecakapan yang telah diperoleh siswa mengenai mata pelajaran tertentu setelah jangka waktu tertentu.”² Dengan melaksanakan test formatif ini guru dapat mengetahui kekurangan untuk kemudian dicari cara perbaikannya. Jadi test ini tidak memberi angka tentang prestasi belajar siswa. Seandainya hasil test ini digunakan untuk memberikan angka prestasi belajar, maka bobotnya lebih rendah dibandingkan dengan test sumatif. Yang memang bertujuan untuk memberikan kriteria prestasi belajar siswa. Jadi test untuk mengetahui sejauh mana murid menguasai suatu unit pengajaran. Oleh karena itu maka test sangat penting dilaksanakan, sebab selain guru, muridpun ingin mengetahui hasil belajar mereka.

Dengan diketahuinya hasil belajar, maka proses siswa dapat pula mengetahui bidang – bidang / bagian – bagian mana yang perlu mendapatkan

¹ Tim Didaktik Metodik Kurikulum IKIP, Pengantar Didaktik Kurikulum PBM, (Jakarta : Rajawali, 1989), hal. 145.

² Ny. Roestiyah, Masalah – Masalah Ilmu Keguruan, (Jakarta : PT. Bina Aksara, 1982), hal. 98.

perhatian khusus. Dengan demikian, maka berarti bahwa dalam diri siswa dapat tumbuh suatu dorongan untuk berbuat sesuatu yang berakitan dengan tujuan belajar, misalnya menggunakan waktu belajar untuk belajar yang lebih aktif lagi, sehingga tugas guru bukan semata – mata berdasarkan buku saja, melainkan harus memberikan dorongan pada anak didik untuk giat belajar.

Tugas guru bukanlah berdasarkan hal – hal yang terdapat dalam buku, tetapi harus mendorong, memberikan motif – motif dan membimbing murid dalam usaha untuk mencapai tujuan yang digunakan.³

Dari uraian diatas jelas, bahwa test sumatif yang dilaksanakan oleh guru dapat memberikan dampak Positif untuk meningkatkan belajar Agama Islam. Dari kenyataan itu timbullah suatu pikiran bahwa dengan penerapan test formatif materi Agama Islam yang dilakukan oleh guru bidang studi Agama Islam tentunya dapat menimbulkan dorongan atau membangkitkan minat anak untuk giat belajar Agama Islam. Hal semacam ini tentunya akan terjadi juga di SDN Sendangharjo, sehingga mendorong penulis untuk menjadi masalah tersebut dengan judul : “ PENERAPAN TEST FORMATIF DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR AGAMA ISLAM DI SDN SENDANGHARJO KECAMATAN NGASEM KABUPATEN BOJONEGORO” ini.

³ Whiterington, Psikologi Pendidikan, (Jakarta:Angkasa Baru, 1982), hal 77

B. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahan atau timbul perbedaan penafsiran tentang pemahaman istilah dalam judul ini, yakni “ Penerapan Test Sumatif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Agama Islam SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro”, maka penulis memandang perlu memberikan penjelasan tentang apa yang dimaksud oleh judul tersebut, adalah sebagai berikut:

1. Persiapan : Mempraktekkan⁴

Istilah penerapan yang penulis maksud ialah sesuatu ang dipraktekkan oleh guru dalam suatu pekerjaan di sekolah dalam rangka mencapai tujuan belajar.

2. Test formatif

Menurut Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, dikemukakan bahwa pengertian istilah test formatif adalah : “ Test yang dilakukan pada akhir setiap pelajaran, yaitu untuk mengetahui sejauh mana tujuan instruksional khusus (TIK) pada setiap satuan pelajaran telah tercapai “.⁵

Jadi yang dimaksud dengan test formatif dalam judul skripsi ini adalah test atau pengukuran tentang sejauh mana penguasaan siswa terhadap tujuan

⁴ WJS Poerwodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1985), hal 1059.

⁵ Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Pedoman Sistem Penilaian Madrasah Aliyah, (Jakarta :

instruksional khusus (TIK) pada setiap satuan pelajaran yang telah diprogramkan dalam rangka mencapai tujuan.

3. Meningkatkan :

Kata meningkatkan berasal dari kata tingkat mendapat awalan me dan akhiran kan yang berarti “menaikkan derajat, taraf, mempertinggi dan sebagainya “. ⁶

Istilah meningkatkan yang penulis maksud ialah mempertinggi mutu dari suatu perbuatan yang dilakukan siswa yang ada hubungannya dengan tujuan belajar.

4. Motivasi belajar :

Prof. Dr. Nasution, MA berpendapat, bahwa :

“ Motif ialah segala daya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu, sedangkan motivasi adalah usaha – usaha untuk menyediakan kondisi sehingga anak mau, ingin melakukannya”. ⁷

“ Motivasi timbul dari dorongan – dorongan yang asli atau perhatian yang diinginkan, adalah suatu tenaga yang dinamik yang mempengaruhi pikiran, emosi dan tingkah laku “. ⁸

Belajar berarti “ Berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapat suatu kepandaian “. ⁹

⁶ WJS. Poerwodarminto, Op. Cit., hal. 1078

⁷ Prof. Dr. Nasution, MA. Didaktik Azas – Azas Mengajar, (Bandung : Jemmars, 1982), hal 76.

⁸ Lester Crow and Crow, Psikologi Pendidikan I, Terjemahan Drs. Z. Kasijan, (Surabaya : Bina Ilmu, 1984), hal 358.

Sedangkan pengertian belajar menurut Lester Crow and Crow berkata:

Belajar adalah suatu proses yang aktif dan memerlukan dorongan dan bimbingan ke arah tercapainya tujuan yang dikehendaki. Pengertian yang lain, belajar adalah perbuatan untuk memperoleh kebiasaan ilmu pengetahuan dan berbagai sikap.¹⁰

Prof Dr. Nasution, M.A., mengemukakan pengertian belajar, bahwa :

Belajar adalah membawa sesuatu perubahan pada individu yang belajar, dengan perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga dalam bentuk kecakapan, minat, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri (mengenai segala aspek organisme atau pribadi seorang).¹⁰

Sesuatu yang membangkitkan, memberi dorongan dan memberi arah pada tingkah laku atau perbuatan yang diinginkan untuk mendapatkan kepandaian dan perubahan segala aspek organ / pribadi seseorang.

5. Pendidikan Agama Islam

Yang dimaksud dengan istilah bidang studi Pendidikan Agama Islam pada judul ini adalah : Bidang studi Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bidang studi Pendidikan Agama Islam atau materi yang diberikan di sekolah (SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro) yang bertujuan untuk menanamkan ilmu pengetahuan dan pengalaman

⁹ WJS. Poerwodarminto, Op. Cit., hal 108.

¹⁰ Prof. Dr. Nasution, MA, Op. Cit., hal. 39

¹⁰ Prof. Dr. Nasution, M.A., Op Cit., hal. 39

Pendidikan Agama Islam serta membimbing anak didik agar mereka berakhlak yang baik.

Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW :

أَنَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه الترمذی)

Artinya : *Aku (Muhammad) di utus ke muka bumi ini, semata-mata untuk menyempurnakan akhlaq (HR. Attur Mudzi).*

Dari uraian tersebut diatas dapatlah kiranya ditegaskan, bahwa yang dimaksud dengan judul “ Penerapan test formatif dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro”, ialah : Sesuatu yang dipraktekkan oleh guru melalui mengadakan kegiatan test hasil belajar, pada akhir satuan pelajaran Pendidikan Agama Islam daam rangka untuk meningkatkan dan mempertinggi serta menggerakkan kemauan belajar, khususnya belajar tentang materi – materi Pendidikan Agama Islam pada siswa SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

Dengan penegasan diatas, maka diharapkan akan mempermudah pembahasan. Masalah ini dibahas dengan pertimbangan, bahwa setelah adanya penyusunan kurikulum tahun 1987 yang lebih menekankan pada sisrem pengajaran CBSA, maka kegiatan test merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk mengetahui aktifitas proses belajar, yatu test

formatif yang dimaksudkan sebagai feed back bagi guru untuk meningkatkan belajar siswa.

Bahwa penerapan test formatif adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut (tentang cara meningkatkan belajar Pendidikan Agama Islam). Dengan adanya penerapan test formatif dapat berfungsi untuk meningkatkan belajar Pendidikan Agama Islam.

C. Alasan Pemilihan Judul

Dalam pemilihan judul tersebut, penulis didorong oleh adanya hal – hal sebagai berikut :

1. Karena adanya suatu kecenderungan bahwa semakin banyak kesibukan orang tua, semakin berkurangnya perhatian orang tua terhadap putra putrinya, dalam memberikan bimbingan belajar Agama Islam yang dalam hal ini guru harus berusaha keras meningkatkan semangat belajar Agama Islam baik di rumah maupun disekolah.
2. Tes formatif adalah merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pelaksanaan proses belajar – mengajar, karena dengan diadakannya test formatif para siswa merasa dituntut untuk memenuhi kebutuhan program pengajaran yang ditetapkan. Dengan demikian berfungsi terhadap siswa dalam rangka untuk memenuhi keberhasilan dalam belajar Agama Islam.

3. Dari segi psikologis, siswa tidak akan memberikan reaksi terhadap pencapaian belajar apabila tanpa adanya rangsangan dari luar yaitu hal – hal yang menyebabkan adanya siswa berusaha memenuhi kebutuhan belajar Agama Islam. Oleh karena itu penerapan test formatif sangat penting dalam rangka meningkatkan belajar Agama Islam.
4. Demi tercapainya tujuan pengajaran materi Agama Islam dalam proses belajar mengajar, maka setiap pendidikan diharapkan mengadakan test formatif secara teratur.
5. Sebagai umat beragama Islam merasa ikut bertanggung jawab terhadap keberhasilan Agama Islam dalam proses belajar – mengajardan setiap pendidikan diharuskan untuk mengadakan test formatif secara teratur.

D. Permasalahan

1. Batas Ruang Lingkup Masalah

Batas ruang lingkup masalah ini perlu dikemukakan agar penelitian mendapat arah yang jelas dan pasti.

Tes formatif merupakan test yang diadakan pada pertengahan atau akhir tiap proses belajar, yang tujuan utamanya untuk mendorong anak dalam belajar “.

Dalam melaksanakan test formatif ini dapat digunakan beberapa hal, baik yang bersifat test maupun non test. Akan tetapi yang sering digunakan adalah teknik dengan test.

Sedangkan prestasi belajar bidang studi pendidikan agama siswa dibatasi pada nilai yang ada pada raport.

2. Perumusan Masalah

Perumusan masalah disini akan dikemukakan dalam bentuk pertanyaan dasar yang akan dicari jawaban dalam penelitian. Pertanyaan dasar merupakan perumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana penerapan test formatif Pendidikan Agama Islam pada siswa SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?
- b. Bagaimana peningkatan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?
- c. Adakah pengaruh test formatif dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam pada SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?

E. Tujuan dan Signifikansi Pembahasan

1. Tujuan Pembahasan

Bertitik tolak pada perumusan masalah diatas, maka pembahasan skripsi ini bertujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bagaimana penerapan test formatif materi Agama Islam pada SDN Sendangharjo.

- b. Untuk mengetahui sejauh mana test formatif itu apakah ada dalam meningkatkan motivasi belajar Agama Islam pada siswa SDN Sendangharjo.

2. Signifikansi Pembahasan

Adapun signifikansi dalam pembahasan ini antara lain :

- a. Signifikansi Akademi Ilmiah : maksudnya ialah bahwa hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan suatu tambahan ilmu pengetahuan, untuk menambah kepustakaan tentang cara peningkatan belajar Agama Islam pada siswa SDN Sendangharjo.
- b. Signifikansi Sosial Praktis : Sebagai sumbangan pemikiran untuk meningkatkan keteraturan / ketertiban guru dalam menerapkan test formatif dan berfungsi positif terhadap peningkatan motivasi belajar Agama Islam pada siswa SDN Sendangharjo.

F. Hipotesa

Berkaitan dengan permasalahan yang dikemukakan, maka hipotesa kerja yang dibuktikan kebenarannya dalam penelitian adalah :

- 1. Bahwa penerapan test formatif materi Agama Islam pada siswa SDN Sendangharjo berjalan dengan baik dan secara rutin diterapkan sesuai dengan kurikulum 1987, maksudnya test formatif materi Agama Islam diterapkan setiap penyajian satuan pelajaran selesai dan masih dalam alokasi waktu pertemuan tersebut.

2. Bahwa test formatif itu ada dalam meningkatkan motivasi belajar Agama Islam pada siswa SDN Sendangharjo.

G. Sistematika Pembahasan

Uraian dalam penulisan skripsi ini penulis bagi menjadi empat bab.

Adapun maksud dari pada sistematika pembahasan ini adalah mengatur secara rapi susunan pembahasan yang sesuai dengan urutannya, agar dapat diketahui mana yang perlu dibahas selanjutnya, sehingga memperlancar jalannya penulisan dan mudah dipahami.

Adapun sistematika isini adalah sebagai berikut :

Pada bab pertama, yaitu pendahuluan : penulis mengemukakan tentang latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, perumusan masalah dan hipotesis, tujuan dan signifikansi pembahasan, serta dirangkai dengan sistematika pembahasan.

Sedangkan pada bab kedua, yakni pembahasan teori – teori menjadi landasan penelitian. Dalam hal ini terdiri dari 2 sub bab.

Sub bab pertama membahas tentang : Test formatif meliputi : Pengertian test formatif, Tujuan dan fungsi test formatif materi Agama Islam, Bentuk – bentuk test formatif materi Agama Islam.

Sub bab kedua membahas tentang motivasi belajar Agama Islam, meliputi : macam – macam motivasi belajar dan hal – hal yang dapat

menimbulkan motivasi belajar, fungsi motivasi belajar Agama Islam, teknik pemberian motivasi belajar Agama Islam.

Selanjutnya pada bab ketiga juga pembahasan teoritis, membahas tentang penerapan test sumatif dalam meningkatkan motivasi belajar Agama Islam yang meliputi : sebagai pengukur kemampaun belajar Agama Islam, sebagai langkah perbaikan proses belajar Agama Islam sebagai pendorong belajar Agama Islam lebih giat.

Pada bab keempat, penulis membahas tentang empiris, yaitu metodologi penelitian, penyajian data dan analisa data yang dalam pembahasannya disini adalah metodologi penelitian, penyajian data, dan analisa data.

Kemudian bab kelima adalah merupakan bab penutup yang membahas tentang kesimpulan dan saran. Mengenai kesimpulan terdiri dari kesimpulan yang merupakan keseluruhan penulisan, dan saran – saran yakni segala sesuatu yang dianggap perlu demi perbaikan penerapan test formatif dalam meningkatkan motivasi belajar Agama Islam, penulis bahas pada bagian akhir skripsi ini.



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Test Formatif

1. Pengertian tes formatif

Sebagaimana dikemukakan diatas, bahwa sebelum guru mengajar dituntut untuk membuat satuan pelajaran atau persiapan mengajar. Persiapan mengajar yang harus dibuat oleh guru tersebut mencakup beberapa komponen – komponen yang saling berkaitan sebagai suatu sistem. Adapun komponen – komponen yang tercakup dalam satuan pelajaran menurut PPSI adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan tujuan
2. Mengembangkan evaluasi
3. Menetapkan kegiatan-kegiatan belajar
4. Merencanakan program kegiatan
5. Melaksanakan program.¹

Berdasarkan langkah – langkah pada PPSI dalam penyusunan pelajaran tersebut, maka guru pertama kali harus merumuskan tujuan : dalam hal ini tujuan instruksional khusus. TIK yang disusun oleh guru tersebut harus dijabarkan dengan kalimat yang jelas / operasional yang menggambarkan

¹ Ismad Syarif dan Ramdona, Komponen Evaluasi Dalam Pengajaran Sebagai Suatu Sistem, (Surabaya ; Bina Ilmu, 1977) hal 6

hasil belajar murid, dapat diamati dan dapat diukur dengan alat evaluasi test formatif.²

Yang dimaksud test formatif ialah : “Test yang diadakan pada pertengahan atau akhir tiap proses belajar, yang tujuan utamanya untuk mendorong anak dalam belajar “. Dalam melaksanakan test formatif ini dapat digunakan beberapa hal, baik yang bersifat test maupun non test. Akan tetapi yang sering digunakan adalah teknik dengan test.

Pendapat lain mengenai test formatif adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Drs. Iksan Suwandi yaitu :

Test Formatif yaitu test yang disusun untuk memperoleh umpan balik apakah suatu proses belajar mengajar dalam kaitannya dengan pencapaian “ Tujuan Instruksional Khusus “ telah menunaikan fungsinya dengan baik atau belum. Jadi tegasnya test formatif diberikan sesudah sesuatu pembahasan topik dalam bidang studi berakhir.³

Dari kedua pendapat diatas (tersebut) dapat diketahui bahwa yang dimaksud test formatif adalah test yang dilaksanakan pada setiap akhir satuan pelajaran. Dengan demikian banyaknya / frekwensi penerapan test formatif ini tergantung pada banyaknya satuan pelajaran yang disajikan oleh guru.

² Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, Pengantar Didaktik Kurikulum PBM, (Jakarta : Rajawali, 1991), hal 124

³ Iksan Suwandi, Penggunaan Test Dalam Bimbingan, (Malang : FIP. IKIP., 1981), hal 5.

2. Tujuan dan fungsi tes formatif materi Agama Islam

a. Tujuan test formatif

Bertitik tolak dari pengertian test formatif materi Agama Islam diatas, yaitu test yang dilaksanakan pada setiap akhir suatu satuan pelajaran, maka tujuan test formatif materi Agama Islam adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh : Drs M. Madry yang berpendapat bahwa test formatif bertujuan : “ Untuk mengetahui penguasaan murid atau siswa tentang bahan yang diajarkan setelah mengikuti bahan satuan pelajaran dalam rangka pencapaian tujuan instruksional khusus yang digariskan “. ⁵

Memperhatikan kedua pendapat diatas, dapat disimpulkan, bahwa tujuan test formatif materi Agama Islam adalah untuk memonitor sejauh mana siswa menguasai bahan atau mengalami kemajuan selama proses belajar – mengajar Agama Islam berlangsung, dan untuk mengetahui seberapa jauh daya pembentukan dari bahan pelajaran Agama Islam yang telah diajarkan serta untuk mengetahui berbagai kekurangan, kelemahan dalam proses belajar mengajar materi Agama Islam yang telah diterapkan.

b. Fungsi test formatif

Mengenai fungsi pokok dari penerapan test formatif materi Agama Islam adalah :

⁵ Drs. M. Hadry. Pengolahan Dan Penilaian Hasil Belajar, (Jakarta : Purnama Raya, 1987), hal 15

Untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan untuk mengetahui sampai dimana pencapaian hasil belajar murid dalam penguasaan bahan / materi pelajaran yang telah diberikan sesuai dengan tujuan instruksional khusus yang telah dirumuskan didalam satuan pelajaran tersebut.⁶

3. Bentuk – bentuk test formatif

Sebagaimana dikemukakan diatas, bahwa test formatif adalah bertujuan untuk mengetahui sejauh mana TIK pada satuan pelajaran yang telah tercapai.

Sedangkan test formatif Agama Islam merupakan salah satu dari test formatif materi pelajaran yang ada. Dengan demikian berbicara tentang test formatif materi Agama Islam berarti juga membahas tentang test formatif pada umumnya, baik mengenai bentuk maupun cara pelaksanaan test formatif tersebut.⁷

Agar penerapan test formatif materi Agama Islam dapat dilaksanakan dengan tepat, maka para tester terlebih dahulu harus memahami sistem penilaian yang sering digunakan sebagai patokan (kriteria) dalam mengukur keberhasilan prestasi belajar siswa. Kriteria penilaian tersebut adalah : “ Norma Referenced dan criterion reeranced “. ⁸

Norm Referenced test adalah : “ Test yang digunakan untuk menilai status / prestasi individu dalam hubungannya dengan individu – individu lainnya didasarkan atas alat pengukur yang sama”.⁹

⁶ Ischak SW, Warji R., Program Remedial Dalam Proses Belajar Mengajar, Liberti, Yogyakarta, 1982 hal. 157

⁷ Ibid 159

⁸ Drs. M. Hadry. Pengolahan Dan Penilaian Hasil Belajar, (Jakarta : Purnama Raya, 1987), hal 18

⁹ SI Vembriarto. Kapita Selekt Pensisikan II, (Yogyakarta : Andi Offset, 1989). hal 86.

Pada kriteria ini, test adalah ditujukan untuk mendapatkan gambaran mengenai kedudukan siswa didalam keluarga, apakah itu termasuk siswa pandai, sedang atau kurang jika dibandingkan dengan teman – temannya didalam kelas. Jadi ukuran yang digunakan selalu membandingkan prestasi seseorang dengan prestasi kelompok lainnya. Sehingga dengan kriteria ini dapat diketahui kedudukan relatif seseorang didalam kelas.

Agar hasil test memperoleh skor yang lebih menyebar, sehingga mudah membangkitkan siswa yang satu dengan yang lain, maka soal – soal yang diberikan harus dibuat dengan tingkat kesukaran yang berbeda.

Adapun criterion referenced test yaitu :

Test yang berfungsi untuk mengukur sejauh mana tujuan program pengajaran / treatment (TIK, criterion, performance standart) dapat dicapai dalam rangka menilai efektifitas program pengajaran.¹⁰

Untuk kriteria ini penerapan test formatif ditujukan kepada penguasaan bahan pelajaran, bukan kepada kedudukan siswa didalam kelas. Karena kriteria ini berusaha mengukur tingkat pencapaian tujuan belajar, berarti siswa yang belum mampu atau tidak mencapai tujuan yang telah ditetapkan dianggap gagal atau pengajaran yang diberikan belum berhasil.

Melalui sistem / kriteria ini, maka guru dapat mengambil keputusan tindakan pengajaran, jika belajar siswa atau siswa belum mencapai tujuan dari target yang diharapkan, berarti pengajaran itu harus diulang kembali. Dan atas dasar sistem penilaian inilah timbul konsep belajar tuntas.

¹⁰ Ibid., hal. 86

Bentuk – bentuk test formatif tersebut antara lain :

- a. Test bentuk lisan
- b. Test bentuk tulisan
- c. Test bentuk tindakan

Agar bentuk – bentuk test tersebut mudah dipahami, maka uraiannya adalah sebagai berikut :

- a. Test bentuk lisan

Test lisan adalah test yang mengharapkan jawaban dari murid secara lisan. Dengan test ini maka seseorang tester dapat mengetahui dan mendalami isi pikiran yang diuji, merangsang jawaban yang dikehendaki atau mengubah pertanyaan yang sekiranya murid dapat menjawabnya.

Drs. D. L. Imam, mengumumkan :

Test lisan yaitu test yang terdiri dari serangkaian soal, pertanyaan (item) atau tugas secara lisan dan jawaban yang diberikan secara lisan pula. Tujuan menggunakan test ini, untuk mengetahui kemampuan penguasaan seorang murid/siswa dari suatu yang disajikan baik yang berkenaan dengan kemampuan berfikir, kemampuan menggunakan bahasa, sikap, minat dan kecerdasan.¹¹

Pelaksanaan test lisan ini dapat dilakukan dengan cara :

- 1) Seorang penguji dengan seorang siswa
- 2) Seorang penguji dengan sekelompok siswa
- 3) Sekelompok penguji dengan seorang siswa
- 4) Sekelompok penguji dengan sekelompok siswa

¹¹ D.L. Imam, Pengelolaan Hasil Test Dan Penilaian Hasil Belajar., (Jakarta : kasturi, 1986), hal 177.

Untuk menjaga test ini dari kelemahan – kelemahannya, maka dalam pelaksanaannya harus diperhatikan ketentuan – ketentuan sebagai berikut :

- a) Untuk mengurangi sifat subyektif didalam penilaian, hendaknya disusun serangkaian soal yang sama taraf kesukarannya, begitu juga score masing – masing itemnya.
- b) Penguji harus menjaga kestabilan emosinya.
- c) Penyelenggaraan test lisan lebih baik didalam kelas murid itu sendiri, agar ia merasa aman dan tidak merasa asing.
- d) Penguji sedapat mungkin berbicara dengan jelas, terang dan tenang serta penuh simpati.

b. Test bentuk lisan

Test tertulis ialah suatu test yang mengharapkan jawaban dari murid secara tertulis.

Test ini bertujuan untuk mengetahui penguasaan muris terhadap bahan pelajaran yang disajikan berkenaan kemampuan berfikir, kemampuan penguasaan bahasa, sikap, minat dan kecerdasan.¹²

Termasuk ke dalam test tertulis ini antara lain :

1) Test subyektif

Suatu pemeriksaan hasil suatu test itu pribadi, pemeriksaan itu ikut mempengaruhi didalam memberikan nilainya.

¹² Nasrun Harahap at. al., Tehnik Penilaian Belajar, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), hal 28.

2) Test obyektif

Suatu pribadi pemeriksaan itu tidak ada pengaruhnya dalam memberikan suatu nilai.

Perbedaan antara kedua bentuk itu ialah didasarkan pada masalah pengaruh tidaknya pribadi pemeriksa didalam memberikan angka (score) terhadap nilai hasil atau jawaban peserta test yang diberikannya.

Apabila dalam pemeriksaan hasil test itu pribadi pemeriksa turut berpengaruh dalam menentukan scornya, maka test itu disebut tes subyektif. Sebaliknya jika pribadi pemeriksa tidak berpengaruh dalam menentukan score, maka test itu disebut test obyektif.¹³

1) Test Subyektif

Yang dimaksud dalam bentuk test subyektif adalah :

- “ a. Karangan
- b. Essey test
- c. Short answer test “¹⁴

a) Karangan

Alat evaluasi yang berupa test buatan guru, yang paling subyektif ialah karangan. Pada karangan ini tidak ada pedoman – pedoman atau batasan tentang isinya; mengenai apa yang dikemukakan atau diceritakan. Jika ada paling hanya mengenai pedoman yang meliputi : Pendahuluan, isi dan penutup. Karena

¹³ Amir Dain Indrakusuma, Evaluasi Pendidikan I, (Malang : Fak. Ilmu Pendidikan IKIP, 1972), hal 71

¹⁴ Ibid.

tiadanya pedoman ini, maka sukarlah bagi pemeriksa untuk menentukan norma pemberian score. Oleh karena itu tidaklah mustahil jika terjadi perbedaan yang menyolok dalam pemberian score.

b) Essay Test

Pada esay test atau test uraian, penekanannya adalah pada aspek pemahaman dan kemampuan siswa di dalam menyusun jawaban secara sistematis dengan kata – katanya sendiri. Dengan demikian maka dapat diketahui kemampuan berfikir dan penggunaan bahasa siswa secara tertulis.

Drs. Nana Sudjana mengemukakan bahwa : “ Essey test adalah test yang menuntut jawaban dari murid dalam bentuk menguraikan atau menjelaskan dengan menggunakan kata – katanya sendiri”.¹⁵

Ciri – ciri dari essay test ini biasanya diketahui dengan kata – kata : Jelaskan, bandingkan, apakah perbedaan, ceritakan, bagaimana pendapatmu dan lain – lain.

Untuk essey test ini dibedakan atas :

(1) Bentuk uraian bebas (free essey)

Murid diberi kebebasan dalam menjelaskan masalah secara bebas berdasarkan bahasanya sendiri.

¹⁵ Drs. Nana Sudjana, op. Cit., Hal. 18

(2) Bentuk uraian terbatas (limited)

Jawaban murid sudah diberi batasan – batasan tetentu.

Jika kita perhatikan pernyataan diatas, maka jelaskanlah bahwa murid mempunyai kebebasan dalam menjawab, artinya bebas memakai kata – kata, menyusun jawaban tertentu maupun mengenai luas dangkalnya masalah yang dikemukakan.

c) Short answer test

Test ini menuntut jawaban singkat dan tepat. Adakalanya short answer test membutuhkan jawaban satu kata saja.

Keuntungan dari bentuk test subyektif tersebut antara lain:

- Dalam menyusun subyektif tidak perlu / memerlukan waktu yang banyak dan sangat mudah
- Dapat mengukur proses mental yang tinggi seperti kemampuan berfikir, menganalisis, menghubungkan, menyimpulkan dan sebagainya.
- Menuntut siswa mempelajari bahan yang lebih mendalam, sebab jika tidak mereka akan kesulitan dalam menjawab pertanyaan.

Di samping keuntungan tersebut, test subyektif juga memiliki kelemahan, antara lain :

Untuk mengatasi atau mengurangi kelemahan – kelemahan test subyektif, adalah sebagai berikut :

- Pemberian scornya agak sulit

- Untuk mempertimbangkan dengan baik tentang hasil test memerlukan waktu yang agak lama, hal ini disebabkan adanya kemungkinan jawaban yang berbeda – beda.

Untuk mengatasi atau mengurangi kelemahan – kelemahan test subyektif, adalah sebagai berikut :

- Setiap pertanyaan hendaknya berisikan rumusan masalah yang tegas dan jelas
- Jangan memberikan kesempatan kepada murid untuk memilih jawaban dari beberapa soal.
- Butir – butir soal hendaknya dituangkan ke dalam kalimat yang sesuai dengan kemampuan siswa.

2) Test Obyektif

Berbeda dengan test subyektif, maka test obyektif dalam penilaiannya tidak terpengaruh / dipengaruhi oleh pribadi korektor.

Bentuk test obyektif, adalah menuntut siswa untuk memilih jawaban yang benar diantara kemungkinan jawaban yang telah disediakan, atau memberikan jawaban singkat, atau melengkapi pertanyaan yang belum sempurna.¹⁶

Termasuk dalam test obyektif antara lain :

- True Fals test
- Completion test
- Multiple –choice test

¹⁶ Sudirman N. Et. al.,

- Clasification test
- Matching test¹⁷

a) True Fals test

Test bentuk true – fals adalah bentuk pertanyaan yang harus dinilai, apakah pertanyaan itu benar atau salah. Siswa diminta memberikan pendapatnya dengan memberikan tanda, misalnya kurung atau silang pada huruf, jika pernyataan itu benar (B) dan (S) jika pernyataan itu salah.

Hal – hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun item soal salah – benar, antara lain :

- (1) Setiap pertanyaan harus hanya mengandung satu pengertian
- (2) Hindarkan pemakaian yang negatif
- (3) Jumlah item yang benar dan item yang salah hendaknya seimbang
- (4) Pengertian dalam pernyataan harus tegas, benar atau salah, atau menghindarkan penegertian yang setengah – setengah
- (5) Pernyataan harus singkat dan jelas.

b) Completion test

“Pada test ini ... terdiri dari kalimat yang ada bagian – bagiannya yang dihilangkan, bagian yang dihilangkan atau diisi

¹⁷ Amir Daien Indrakusuma, Op, Cit, hal. 87

oleh murid ini adalah merupakan pengertian yang kita minta dari murid".¹⁸

Completion test atau yang dikenal dengan bentuk isian ini, pada dasarnya adalah merupakan soal yang menghendaki jawaban dengan suatu kalimat atau bilangan yang hanya dapat dinilai benar atau salah, sebab dalam bentuk ini kunci jawaban telah ada dan jika tidak sesuai dengan kunci berarti salah.

c) Multiple – choice test

Pada bentuk ini siswa diminta memilih jawaban yang benar diantara jawaban – jawaban yang telah tersedia.

Drs. Sudirman N, dkk., dalam bukunya membedakan test pilihan ganda ini sebagai berikut :

- (1) Distracters, yaitu option yang tidak merupakan jawaban benar semua atau sebaliknya
- (2) Analisa antar hal, yaitu yang dapat digunakan untuk melihat kemampuan siswa dalam menganalisa hubungan antara pernyataan dengan analisa.
- (3) Variasi negatif, artinya pertanyaan mempunyai beberapa kemungkinan jawaban yang salah. Tugas anak adalah memilih jawaban yang salah tersebut

¹⁸ Ibid.

(4) Variasi ganda, yaitu memilih beberapa kemungkinan jawaban yang kesemuanya betul, tetapi ada jawaban yang paling betul. Tugas siswa mencari yang paling betul

(5) Variasi yang tidak lengkap, artinya pertanyaan itu memiliki beberapa kemungkinan jawaban yang kesemuanya belum lengkap. Tugas murid mencari kemungkinan dan menyelesaikannya.¹⁹

Untuk lebih jelasnya, maka perhatikan uraian dibawah ini :

a. Distracters

Dalam test ini alternatif jawaban hanya satu option yang benar tidak semua benar dan semua salah.

b. Analisa antar hal

Item test ini terdiri dari dua buah pernyataan yang dihubungkan dengan kata “sebab”. Kedua pernyataan ini dapat benar atau salah, dan dapat pula satu pernyataan yang benar sedangkan yang lain salah. Jika pernyataan keduanya benar, yang perlu diperhatikan ialah apakah mempunyai hubungan sebab akibat atau tidak. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut :

¹⁹ Sudirman N., st. al., Op – Cit., hal. 371 – 371

Petunjuk : Untuk soal – soal berikut pilihlah

- A. Jika pertanyaan benar, alasan benar dan keduanya menunjukkan hubungan sebab akibat
 - B. Jika pernyataan benar dan alasan benar, tetapi keduanya tidak menunjukkan hubungan sebab akibat.
 - C. Jika pernyataan benar, alasan salah
 - D. Jika pernyataan salah, alasan benar
 - E. Jika kedua pernyataan itu semuanya salah
- c. Variasi Negatif

Soal jenis ini biasanya disebut dengan variasi pengecualian, artinya murid diminta memilih jawaban yang salah.

- d. Variasi berganda

Variasi berganda biasanya dikenal dengan istilah asosiasi pilihan ganda. Bentuknya hampir sama dengan analisa antar hal. Pertanyaan ini memiliki jawaban benar lebih dari satu.

Petunjuk : Untuk soal – soal berikut pilihlah !

- A. Jika 1,2, dan 3 benar
- B. Jika 1 dan 3 benar
- C. Jika 2 dan 4 benar
- D. Jika semuanya benar

e. Variasi yang tidak lengkap

Yaitu suatu pertanyaan yang memiliki beberapa kemungkinan yang semuanya belum lengkap. Tugas siswa adalah memiliki satu jawaban dan menyelesaikannya.

Dalam hal menyusun test pilihan ganda yang banyak variasinya ini, yang perlu diperhatikan adalah :

- a. Perumusan pertanyaan cukup jelas
- b. Hanya ada satu jawaban yang betul atau paling tepat
- c. Jawabannya sejenis (isi maupun susunan dari kalimatnya).
- d. Terhindar dari kemungkinan murid untuk menebak jawaban yang benar.²⁰

d) Clasificasi Test

Test ini biasa disebut test penggolongan. Pada test ini terdiri dsri sejumlah pengertian yang umumnya terdiri dari 3, 4 dan 5 pengertian, tetapi salah satu dari pengertian itu tidak termasuk golongan pengertian yang lain. Tugas siswa adalah mencari pengertian yang tidak termasuk golongan pengertian yang lain tersebut.

²⁰ Abd. Rahman Shaleh, Penyelenggaraan Madrasah (Jakarta : Dharma Bhakti, 1982), hal. 150

e) Matching test

Matching test atau test menjodohkan pada prinsipnya hampir sama dengan test bentuk test multiple choice. Bedanya adalah : Pada matching test sekaligus menyuguhkan sejumlah masalah harus dipilih oleh murid, terdiri atas satu seri jawaban. Tugas siswa adalah menjodohkan jawaban – jawaban yang cocok dengan pertanyaan yang ada.

Hal – hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan matching test, antara lain :

- a) Jumlah soal yang banyak hendaklah dibuat kelompok – kelompok, misalnya : Tiap kelompok terdiri dari 5 item soal dan 6-7 item jawaban
- b) Hindarkan pertanyaan yang mudah ditebak dengan mudah
- c) Item yang tergabung dalam seri matching hendaknya merupakan pertanyaan yang benar – benar homogen
- d) Jumlah jawaban pilihan yang harus dipilih haruslah lebih banyak dari jumlah pertanyaan serta dibuat yang hampir mirip.

Dari beberapa macam bentuk maupun variasi test obyektif ini, disamping memiliki kebaikan terdapat pula kelemahan – kelemahannya.

Kebaikan – kebaikan test obyektif tersebut antara lain :

- a. Cara memeriksa mudah, cepat dan obyektif

- b. Dapat merangsang seluruh bahan, sebab soal dalam test obyektif cukup banyak

Kelemahannya adalah :

- a. Menyusun test obyektif adalah cukup sulit, memakan waktu yang banyak
- b. Sebagian besar hanya bersifat hafalan, sehingga kurang dapat menyelidiki kemampuan berfikir pada anak.
- c. Sering terjadi main tebak atau spekulasi dari murid dalam menjawab²²
- d. Test tindakan

Tes tindakan atau pembuatan adalah :

“Serangkaian tugas atau pekerjaan yang harus diselesaikan seorang murid / siswa dalam jadwal waktu yang ditentukan. Untuk menyelesaikan tugas tersebut tanpa dibantu oleh orang lain”.²²

Test tindakan ini yang penting adalah kecakapan penerapan terhadap teori yang diperoleh, sedang aspek isan dan kecakapan tulis kurang berpengaruh.

Demikianlah berbagai macam bentuk test sebagai alat evaluasi belajar dalam rangka meningkatkan hasil yang ingin dicapai. Dengan banyaknya bentuk tersebut, maka dimungkinkan pada tester dapat

²² Amin Daien Indrakusuma, M. Amir Sutodjo, Evaluasi Pendidikan di Sekolah Dasar, (Malang : Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP, 1976 (, hal. 27)

²². Hadry, Op. Cit., hal. 17

menggunakan yang sesuai dengan materi pendidikan Agama Islam yang disampaikan.

B. Motivasi belajar Agama Islam

1. Pengertian motivasi

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neuropsiologis dalam organisme manusia, misalnya karena terjadi perubahan dalam sistem perencanaan maka timbul motif lapar. Tapi ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.

Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan *affective arousal*. Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin bisa dan mungkin juga tidak, kita hanya dapat melihatnya dalam perbuatan. Seorang terlibat dalam suatu diskusi, karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan maka suaranya akan timbul kata-katanya dengan lancar dan cepat akan keluar. Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respon-respon yang tertuju kearah suatu tujuan. Respon-respon itu berfungsi mengurangi

ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap rerspon merupakan suatu langkah ke arah mencapai tujuan.

2. Macam – macam motivasi belajar dan hal – hal yang dapat menimbulkan motivasi belajar

Para ahli pendidikan dan psikologi pada umumnya sepakat, bahwa belajar adalah merupakan proses perubahan tingkah laku. Seseorang dikatakan sudah belajar jika dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya.

Bertitik tolak pada motivasi yang dimiliki seseorang maka belajar materi Agama Islam adalah dimulai setelah adanya beberapa motif yang mendorong ke arah keaktifan. tanpa motif seseorang tidak akan dapat melakukan belajar pendidikan Agama Islam yang efektif. Degan demikian ...
 “ Dalam belajar, motivasi sangat penting. Tanpa motivasi seseorang tidak akan mendapat semangat dan dapat memberi arah dalam belajar”.²³.

Dalam motivasi belajar, dapat dibedakan sebagai berikut : a. Motifasi instrinsik, b. Motivasi ekstrinsik.²⁴.

- a. Motivasi instrinsik ialah suatu motivasi atau dorongan yang berasal dari dalam diri anak sendiri.

Stimulasi atau rangsangan yang dapat menimbulkan motivasi instrinsik ialah :

²³. Muhammad Ali, Minan Sukarman, Bimbingan Belajar, (Bandung : CV. Sinar Baru, 1984), hal. 12

²⁴. Amir Daien Indrakusuma, Op. Cit., hal. 100

- 1) Adanya kebutuhan
- 2) Adanya pengetahuan tentang kemajuan sendiri
- 3) Adanya aspirasi atau cita – cita.

Ad. 1) Adanya kebutuhan

Seorang anak akan terdorong / terangsang untuk melakukan sesuatu jika ada dirinya merasakan adanya kebutuhan, dan kebutuhan ini apabila tidak mendapatkan kepuasan atau pemenuhan sebagai akibatnya ia akan mengalami kegoncangan mental. Keinginan itu misalnya : keinginan mengetahui sesuatu criteria mengenai suatu novel, keinginan ini akan mendorong anak untuk rajin belajar.

Ad. 2) Adanya pengetahuan tentang kemajuan sendiri

Siswa yang telah mengetahui prestasi yang ia peroleh dari usahanya sendiri, maka hal ini dapat menjadi pendorong bagi anak itu untuk lebih giat lagi meningkatkan usaha tersebut agar selalu sukses. Misalnya siswa yang dapat nilai formatif yang baik, ia akan lebih berusaha untuk meningkatkannya atau minimal mempertahankan nilai tersebut.

Ad. 3) Adanya aspirasi atau cita – cita

Keinginan atau cita – cita yang telah melekat pada diri anak merupakan pendorong bagi seluruh kegiatan anak yang mengarah kepada suatu tujuan yang dicita – citakan. Misalnya : Anak yang

bercita – cita menjadi guru atau yang lain, maka dalam tingkah laku sering berbuat seperti guru dan sebagainya.

b. Motivasi instrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah suatu motivasi / dorongan yang berasal dari luar diri si anak. Misalnya : belajar untuk mencari pengharapan nilai yang tinggi, ijazah dan sebagainya.

Hal – hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik antara lain:

- 1) Ganjaran
- 2) Hukuman
- 3) Perserangan atau kompetisi²⁶.

Ad. 1) Ganjaran

Ganjaran adalah merupakan alat pendidikan refresif yang bersifat positif, artinya ganjaran ini terjadi karena adanya sesuatu perbuatan yang dianggap telah melanggar atau bertentangan dengan peraturan – peraturan yang tujuannya untuk menyadarkan siswa agar kembali kepada hal – hal yang benar, yang baik dan tertib.

Dengan demikian fungsi ganjaran disamping sebagai alat pendidikan, juga merupakan alat evaluasi yang bertujuan agar menjadi pendorong bagi anak untuk lebih giat belajar.

²⁶. Ibid, hal. 170 – 171

Ad. 2) Hukuman

Hukuman adalah suatu tindakan yang diambil paling akhir, setelah adanya teguran dan peringatan. Walaupun hukuman ini dipandang sebagai alat pendidikan yang bersifat negatif dan tidak menyenangkan, namun dapat juga sebagai pendorong untuk menambah giat belajar Agama Islam siswa. Hal yang demikian mengandung maksud bahwa mereka yang telah menerima hukuman berusaha agar tidak memperoleh hukuman lagi, yang akhirnya mereka selalu berusaha memenuhi tugas – tugas dalam Agama Islam.

Ad. 3). Persaingan atau kompetisi

Hakekat dari persaingan adalah merupakan dorongan untuk mencapai kedudukan atau penghargaan yang lebih mapan. Kedudukan dan penghargaan ini jelas tidak lepas dari kehidupan manusia yang sangat penting.

Kompetisi dalam dunia pendidikan, disamping dapat terjadi dengan sendirinya, dapat pula dengan sengaja. Kompetisi yang terjadi dengan sendirinya, misalnya : setiap kali ulangan diantara mereka (siswa), selalu mencocokkan angka – angka yang lebih tinggi dan sebagainya. Kemudian kompetisi yang disengaja dapat terjadi misalnya : pada waktu – waktu tertentu diadakan lomba cerdas cermat Agama Islam, pemilihan bintang kelas dan

sebagainya. Dalam menyelenggarakan kompetisi, Drs. Amir daien Indrakusuma mengatakan sebagai berikut :

- a) Kompetisi jangan selalu intensif, artinya jangan menganggap kompetisi itu sebagai suatu hal yang serius, suatu hal yang sungguh – sungguh. Jangan menganggap kompetisi itu lebih dari pada sekesa & alat motivasi
- b) Kompetisi harus diadakan dalam suasana fair, jujur dan sportif.
- c) Semua anak yang ikut daam kompetisi hendaknya mendapat penghargaan, baik yang menang maupun bagi yang tidak menang.
- d) Macam kompetisi harus berjenis – jenis, dan jangan satu macam saja.^{27.}

Dalam uraian tersebut dapat dimengerti, bahwa pada motivasi ekstrinsik, anak yang giat belajar sebagian besar bukanlah belajar itu dianggap penting baginya, tetapi mereka menganggap dan mengharapkan sesuatu dibalik kegiatan belajar Agama Islam. Hal yang demikian terjadi misalnya : adanya ambisi menjadi ketua kelas, ingin mendapatkan angka yang tinggi, ingin mendapat hadiah, penghargaan atau berusaha menghindari adanya hukuman.

^{27.} Ibid., hal. 174

3. Fungsi motivasi Belajar Agama Islam

Sebagaimana pada bab terdahulu telah disinggung, bahwa seorang anak akan terdorong untuk melakukan sesuatu jika merasa adanya sesuatu kebutuhan. Kebutuhan ini sebelum terpenuhi berakibat timbulnya keadaan yang tidak seimbang pada dirinya. Ketidakseimbangan itu dirasakan sebagai rasa tidak puas dan sebagainya.

Motivasi adalah sesuatu yang dinamis, yaitu tidak tetap / bertahan ada satu kebutuhan yang telah terpenuhi. Ia selalu timbul walaupun telah terpenuhi. Hal yang demikian disebabkan oleh adanya kebutuhan yang diinginkan sekarang belum tentu diinginkan pada masa mendatang; dan yang jelas kesemuanya ini akan mendorong manusia untuk selalu aktif memenuhi kebutuhannya.

Motivasi sebagai suatu proses yang mengantarkan siswa kepada pengalaman – pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar lebih giat memiliki fungsi :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat sesuatu. Jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai
- c. Menseleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan – perbuatan apa yang harus dijalankannya yang serasi guna mencapai tujuan tersebut.²⁸

²⁸. Prof. dr. S. Nasution, MA., Didaktik Asas-asas mengajar, (Bandung : Jammaram 1982), hal. 79

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa fungsi dari motivasi belajar Agama Islam ialah : memberi semangat atau rangsangan dan mengaktifkan siswa agar tetap berniat dan tetap siaga serta memuatkan perhatian anak kepada tugas – tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar Agama Islam.

4. Teknik Pemberian Motivasi Belajar Agama Islam

Motivasi sebagaimana diungkapkan yang merupakan sesuatu yang dinamis. Karena kedinamisan ini, maka sampai saat ini belum ada prosedur yang standar dalam rangka usaha pemberian motivasi pada anak. Dengan tidak adanya standart yang mutlak, maka “ Seorang guru dalam memberikan motivasi harus selalu memperhatikan keadaan anak dan kelompok yang dihadapi serta dipelajari keadaannya serta dapat disesuaikan motivasi mana yang bersesuaian dengan mereka”²⁹.

Dengan tidak adanya prosedur yang distandarisasikan ini, maka memberi peluang yang besar bagi banyak ilmuan agar menemukan teori mana yang paling cocok untuk dilaksanakan.

Dengan demikian minat belajar adalah merupakan salah satu faktor yang amat penting dalam mencapai prestasi belajar siswa.

Agar minat ini dapat berkonsentrasi, maka perlu adanya suatu perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Sedangkan perhatian ini akan

²⁹. Ibid., hal. 76.

muncul jika ada minat. Oleh karena itu seorang guru harus berusaha untuk membangkitkan minat murid – muridnya.

Untuk menimbulkan minat ini, maka seorang haruslah berusaha untuk menyenangkan dan menganggap bahwa yang dipelajari adalah sebagai suatu permainan atau cerita yang sangat menarik. Ini suatu cara. namun demikian tidak tertutup cara lain yang lebih tepat untuk menimbulkan minat tersebut.

C. Penerapan Test Formatif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Agama Islam

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab dua sub bab a, bahwa test formatif materi Agama Islam adalah untuk mengetahui sampai dimana penguasaan siswa tentang bahan yang diajarkan, yakni setelah mengikuti bahan pelajaran dalam hal ini bahan satuan pelajaran dalam rangka pencapaian tujuan instruksional khusus (TIK) yang ditentukan.

Bertitik tolak dari dasar tersebut, maka test formatif Agama Islam terkandung berbagai macam kegunaan yang dikemukakan dalam pembahasan berikut ini.

أُطْلِبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ . (رواه مسلم)

Artinya : Carilah ilmu dari ayunan ibu sampai ke liang lahat.

1. Sebagai pengukur kemampuan belajar Agama Islam

Mengingat test formatif diarahkan sebagai pengukur kemampuan belajar Agama Islam atau untuk mengetahui taraf penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang disajikan oleh guru dalam satuan pelajaran, maka perlu / diperlukan ada standar untuk mengukur kemampuan belajar, untuk mengukur taraf keberhasilan tersebut. Dengan adanya standar keberhasilan bagi test formatif tersebut, maka bagi para tenaga pendidik (guru) akan menjadi lebih mudah menentukan apakah proses belajar mengajar yang dilaksanakan tersebut berhasil atau belum.

Mengenai standar / pedoman yang digunakan dalam pengolahan hasil test formatif ini dapat dibuktikan pendapat dari Drs. Ismed Syarif dan Ramdona BA, sebagai berikut :

- a. Jika 60 % dari siswa gagal mengerjakan soal – soal tertentu, maka bahan yang bersangkutan dengan isi soal perlu diulang, baik merupakan suatu kegiatan kelas secara menyeluruh
- b. Jika kurang dari 60 % yang gagal menjawab soal – soal tertentu, maka pengulangan dapat dilakukan sendiri oleh murid masing – masing dengan petunjuk guru.²⁹

Adanya presentase keberhasilan test formatif sebagaimana dikemukakan diatas, sangat penting bagi murid dan guru untuk mengukur apakah pelaksanaan

²⁹. Ismed Syarif dan Ramdona, Op. Cit., hal. 49.

proses belajar mengajar telah mencapai target pencapaian tujuan yang telah ditetapkan atau belum. Apabila ternyata hasil test formatif menunjukkan prosentase kurang dari 60 %, maka murid dan guru mengulang kembali pokok bahasan yang bersangkutan. Tentu saja pengulangan ini harus ini harus mempertimbangkan waktu dan kondisi yang ada disamping itu juga introspeksi bagi guru sangat penting sebagai pertimbangan untuk peningkatan / peningkatan proses pengajaran lebih lanjut. Karena rendahnya hasil test formatif ini belum tentu disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa dalam menangkap pelajaran yang disampaikan oleh guru, tetapi bisa juga berasal dari metode guru yang kurang tepat, misalnya atau mungkin karena tujuan yang dirumuskan kurang operasional. Di samping itu test formatif yang dijadikan sebagai alat ini belum ada kriteria tertentu mengenai taraf kemudahan dan kesukarannya, maka kebijaksanaan guru dalam menyusun soal test formatif memegang peranan sangat penting. Atau dengan kata lain dapat diungkapkan bahwa kemampuan dan pengalaman guru memegang peranan yang sangat penting dalam test formatif ini. Lebih – lebih dalam pelaksanaan pengajaran memakai sistem CBSA, maka kesempatan guru untuk memperoleh kualitas proses belajar mengajar semakin luas. Guru harus berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang dapat menunjang sistem pengajaran CBSA ini. Dengan demikian proses belajar mengajar dengan sistem CBSA ini memberikan peluang bagi guru untuk senantiasa meningkatkan efektifitas belajar mengajar dan di sisi lain memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan aktivitas belajar secara luas.

2. Sebagai langkah perbaikan proses belajar Agama Islam

Dalam proses belajar materi pendidikan Agama Islam yang menganut prinsip belajar tuntas, yaitu suatu sistem belajar yang mengharapkan sebagian besar siswa dapat menguasai tujuan instruksional khusus materi pendidikan Agama Islam secara tuntas, maka kegiatan pengajaran dan perbaikan adalah merupakan dua kegiatan yang sama – sama pentingnya. Sedangkan mengenai kegunaan test formatif ini Drs. Nasrun Harahap dkk., mengatakan sebagai berikut : “ Untuk memperbaiki proses belajar mengajar ke arah yang lebih baik atau memperbaiki program satuan pelajaran tersebut.

Berpijak dari pendapat diatas dapat dikemukakan, bahwa test formatif ini fungsi utamanya adalah untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Efektifitas proses belajar mengajar ini dapat diketahui dengan pedoman pada tujuan intruksional khusus yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dengan demikian kegiatan perbaikan proses belajar materi Agama Islam adalah lebih penting untuk dilaksanakan apabila siswa kurang bisa menguasai pelajaran, karena hal ini menyangkut masa depan para siswa yang memerlukan bantuan baik berupa perlakuan memecahkan masalah penyajiab maupun pengulangan kembali terhadap penguasaan bahan pelajaran Agama Islam.

Perbaikan proses belajar materi Agama Islam yang dilakukan oleh siswa bukanlah sekedar merupakan ulangan – ulangan terhadap bahan pelajaran materi pendidikan Agama Islam, terutama yang belum dapat dikuasai oleh siswa secara tuntas, melainkan merupakan juga studi kasus menangani siswa yang lamban

belajar, mengalami kesulitan atau kegagalan belajar materi Agama Islam yang meliputi :

- a. Faktor – faktor penyebab kesulitan atau kegagalan
- b. Langkah – langkah perkiraan mungkin tidaknya kesulitan atau kegagalan belajar pendidikan Agama Islam itu sendiri
- c. Alternatif cara pemecahan yang mana dapat dipakai untuk mengatasi kesulitan atau kegagalan belajar itu.³¹

Dengan demikian, maka secara operasional kegiatan sebagai langkah perbaikan proses belajar materi Agama Islam adalah bertujuan untuk memberikan bantuan yang berupa pemberian pelajaran materi Agama Islam pada siswa yang lamban / kesulitan belajar materi pendidikan siswa, agar mereka sera tuntas dapat menguasai bahan pelajaran Agama Islam yang diberikan kepada mereka.

Selanjutnya fungsi test formatif materi Agama Islam sebagai langkah perbaikan proses belajar Agama Islam, karena program ini dilakukan pada siswa yang belum tuntas belajar dan selalu diakhiri dengan test formatif, sebab test formatif selalu disusun berdasarkan TIK. Dengan demikian ketidak tuntasan seorang siswa, tentu saja tergantung pada suatu TIK.

³¹. Ischak SW., Warji R., Program Remedial Dalam Proses Belajar – Mengajar, (Yogyakarta : Liberti, 1982), hal. 34.

3. Sebagai pendorong belajar Agama Islam lebih giat

Test formatif materi Agama Islam yang diadakan oleh guru bidang studi Agama Islam yang diadakan pada setiap selesai menyajikan satuan pelajaran Agama Islam salah satu tujuannya : “Menjadi pendorong atau motivasi bagi murid dalam belajar “.³²

Dengan demikian, maka para siswa setelah mengetahui hasil – hasil (angka – angka) yang telah dicapainya dapat menjadi cambuk untuk berusaha lebih giat lagi dalam belajarnya bagi mereka yang telah mencapai hasil yang kurang memuaskan, dan bagi mereka yang telah mencapai hasil yang baik, berusaha mempertahankan bahkan meningkatkannya.

Apabila dalam suatu kegiatan belajar – mengajar materi Agama Islam, seorang guru Agama Islam / jarang mengadakan test formatif materi Agama Islam, maka dalam hal ini akan membawa kesulitan untuk mendapatkan kepastian pengukuran, baik bagi guru Agama Islam adalah untuk mengetahui hasil pelajaran Agama Islam yang telah disampaikan apakah benar – benar telah dikuasai oleh murid atau belum, sedangkan bagi murid adalah untuk mengetahui hasil belajar. Lebih dari itu, guru bidang studi Agama Islam dapat meyakinkan dirinya jika materi yang telah disampaikan serta mempunyai dampak positif bagi belajar siswa dan dalam peningkatan motivasi belajar Agama Islam.

³². Amir Daien Indrakusuma, Evaluasi Pendidikan I , (malang : Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP, 1978), hal. 113.

Dalam mendorong siswa agar lebih giat belajar materi Agama Islam, guru bidang studi Agama Islam dapat menggunakan bermacam – macam motivasi yang ada, tetapi harus diingat bahwa itu tidak semua motivasi itu sama baiknya, bahkan ada pula yang dapat mengurangi kerajinan belajar anak. Oleh karena itu, guru bidang studi Agama Islam harus berhati – hati sekali didalam memakai motivasi tersebut.

Macam – macam motivasi di sekolah, antara lain :

- a. Memberi angka
- b. Hadiah
- c. Saingan
- d. Hasrat untuk belajar
- e. Ego – involment
- f. Sering memberi ulangan
- g. Mengetahui hasil
- h. Kerjasama
- i. Tugas yang mengandung problem
- j. Pujian
- k. Teguran dan kecaman
- l. Sarkasma dan celaan

- m. Hukuman
- n. Taraf aspirasi
- o. Minat
- p. Suasana yang menyenangkan
- q. Tujuan yang diakui dan diterima baik oleh anak
- r. Beberapa petunjuk singkat³³.

Dari macam – macam motivasi tersebut, penulis menguraikan bahwa motivasi yang berkaitan dengan masalah test formatif materi Agama Islam sebagai pendorong siswa agar lebih giat belajar Agama Islam.

Ad. a. Memberi angka

“Tidak dapat dibantah lagi bahwa banyak siswa lebih giat belajar karena mempunyai tujuan untuk mendapatkan angka yang baik “. ³⁴.

Dengan demikian maka pemberian angka merupakan motivasi yang kuat, oleh karena itu angka benar – benar merupakan gambaran hasil belajar Agama Islam.

Ad. b. Saingan

“Saingan sering digunakan sebagai alat untuk mempertinggi hasil belajar bagi siswa, baik secara kelompok maupun individu”. ³⁵.

³³. Prof. Dr. S. nasution, MA., Didaktik Asas – asas Mengajar, (Bandung : Jemmars, 1982), hal. 81-85.

³⁴. Ibid., hal. 81

³⁵. Ibid., hal. 81.

Jadi saingan itu diadakan adalah merupakan kondisi yang dapat meningkatkan motivasi belajar pendidikan Agama Islam, sehingga dapat mempertinggi hasil belajar bagi siswa.

Ad. c. Ego – involvment

“Harga diri akan terlihat dalam menyelesaikan suatu tugas, jika ia merasa pentingnya tugas itu dan menerimanya sebagai tantangan dengan mempertaruhkan harga dirinya”.³⁶

Dengan demikian maka siswa dalam menyelesaikan tugas yang melibatkan harga dirinya akan berusaha kuat (sekut tenaga), sehingga apabila mengalami kegagalan, maka ia merasa harga dirinya runtuh. Oleh karena itu anak yang demikian akan berusaha dengan segenap tenaganya untuk menjaga harga dirinya dengan mencapai hasil yang baik.

Ad. d. Sering memberikan ulangan

Para siswa akan lebih giat belajar jika mereka tahu akan diadakan ulangan atau test dalam waktu singkat. tetapi jika terlalu sering tanpa adanya pemeriksaan yang berarti, maka pengaruhnya akan hilang.³⁷

³⁶. Ibid., hal. 83

³⁷. Ibid., hal. 84.

Maka dari itu sering mengadakan ulangan seta pemberian angka adalah merupakan motivasi yang kuat, karena dengan pemberian angka dan sering mengadakan ulangan dengan berbagai variasi dapat merangsang siswa untuk selalu belajar secara rutin.

Ad. e. Pujian

“Pujian terhadap hasil pekerjaan siswa yang telah selesai melakukan pekerjaan dengan baik adalah merupakan motivasi yang baik “. ³⁸. Anak akan senang jika hasil kerjanya mendapat pujian atau dihargai. Dengan demikian dapat merupakan suasana yang menyenangkan serta mempertinggi harga diri anak.

Ad. f. Mengetahui hasil

“ Seorang siswa jika mengetahui grafik kemajuannya, melihat hasil pekerjaannya yang baik akan memperbesar kegiatan belajar” .³⁹.

Keberhasilan seorang siswa akan mempertinggi usahanya dan meningkatkan minat. Oleh karena itu seorang guru bidang studi Agama Islam harus berusaha membawa siswa dari suatu keberhasilan ke keberhasilan yang lain.

³⁸. Ibid., hal. 83

³⁹. Ibid., hal. 83

Ad. g. Kerjasama

“Melakukan tugas bersama, saling membantu dalam menyelesaikan suatu tugas materi Agama Islam, akan mempertinggi minat belajar Agama Islam”.⁴⁰ Karena diantara siswa yang satu dengan yang lain akan saling memberikan informasi secara leluasa.

Ad. h. Tugas yang mengandung problem

Dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar materi Agama Islam, bukan berarti mereka harus diberi pekerjaan yang mudah – mudah saja. “ Tetapi tugas yang sulit dan mengandung tantangan bagi kesanggupan siswa adalah merupakan usaha dalam meningkatkan motivasi Agama Islam.”⁴¹ Dan perlu diperhatikan bahwa problem tersebut sesuai dengan atas – batas kemampuan anak, sehingga anak tidak putus asa menyelesaikan tugas materi Agama Islam.

Ad. i. Minat

Segala pekerjaan akan berjalan dengan baik jika ada minat yang kuat. Oleh karena itu, agar pelajaran Agama Islam dapat berjalan dengan baik dan dengan hasil yang memuaskan, seorang guru

⁴⁰. Ibid., hal. 85

⁴¹. Ibid., hal. 85

bidang studi Agama Islam senantiasa harus selalu berusaha membangkitkan minat anak terhadap bahan pelajaran.^{42.}

Usaha untuk membangkitkan / meningkatkan minat tersebut, antara lain ialah :

- 1) Dibangkitkannya suatu kebutuhan
- 2) Berikan kesempatan pada anak untuk mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin
- 3) Hubungan kemampuan anak dengan keberhasilan yang telah dicapai
- 4) Menguasai berbagai metode dan mempergunakan metode yang sesuai

Ad. j. Tujuan yang diakui dan diterima oleh murid dengan baik

Rangsangan dan dorongan guru bidang studi Agama Islam para siswa mengenai kerajinan belajar tentu memiliki suatu tujuan dan jika tujuan itu berarti serta berguna bagi anak maka ia tahu akan berusaha untuk mencapainya.^{43.}

Oleh karena itu sebagai guru bidang studi Agama Islam harus berusaha memberikan pengertian kepada para siswa tentang tujuan Agama Islam yang dipelajarinya.

Dari uraian diatas nyatalah, bahwa dalam proses Agama Islam sangat diperlukan adanya test formatif Agama Islam, karena hal ini berfungsi terhadap peningkatan motivasi belajar Agama Islam bagi siswa.

^{42.} Ibid.

^{43.} Ibid.

Dalam agama islam sangat diperintahkan untuk semangat dalam belajar, karena merupakan kewajiban sebagai hadits nabi :

طَلِبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ (رواه بخاري)

Artinya : mencari ilmu sangat wajib bagi orang Islam laki-laki dan orang islam perempuan.



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk mendapatkan data – data tentang penerapan fungsi test formatif dalam meningkatkan motivasi Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah YASPIRA Kacangan Tambakrejo, maka disini perlu ditentukan terlebih dahulu metodologinya.

Adapun metodologi penulis maksud dalam hubungannya dengan penelitian ini, adalah meliputi : Pentuan populasi dan sampel, penentuan jenis dan sumber data, penentuan teknik pengumpulan data dan analisa data.

Sedangkan masing – masing akan penulis jelaskan sebagai berikut :

1. Penentuan populasi, sampel dan teknik sampling

- a. Penentuan populasi

Populasi adalah seluruh anggota kelompok didalam suatu penelitian.

Dalam hubungannya dengan populasi, Sutrisno Hadi mengatakan :
“Seluruh individu yang dimaksudkan untuk diselidiki disebut populasi atau universum. Populasi dibatasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang aman “.¹

¹ Sutrisno Hadi, Statistik II, (Yogyakarta : Yogyakarta Penerbita Fakultas Psikologi, UGM, 1986), hal. 220.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa dan guru bidang studi Agama Islam di SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, dengan muridnya yang berjumlah 201 murid, sedangkan guru bidang studi Agama Islam berjumlah 1 orang, pada tahun : 2008/2009, yang terdiri dari laki – laki 111 anak dan murid perempuan berjumlah 90 murid. Namun karena penelitian menyangkut penerapan test formatif materi Agama Islam, bagi siswa ang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah beberapa siswa yang ada pada setiap kelas dan khusus guru bidang studi Agama Islam.

Berikut ini akan dibahas beberapa hal yang berhubungan dengan masalah populasi.

i. Luas darah generalisasi

Penentuan luas sempitnya daerah populasi dan pelakunya, konklusi yang akan diambil sangat diperlukan dalam suatu penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk menghindarkan / menghindari agar generalisasinya tidak terlalu luas, namun sesuai dengan proporsi yang sebenarnya.

Menghadapi masalah ini, Sutrisno Hadi mengatakan : “Banyak penelitian yang menjadi menurun harganya karena generalisasi kesimpulannya terlalu luas dari semestinya”.²

². Sutrisno Hadi, Metodologi Research I, (Yogyakarta Yaspem Fakultas Psikologi UGM. 1978), hal. 84.

Sesuai dengan luas populasi sebagaimana telah disebutkan, maka luas generalisasi dari penelitian ini hanya meliputi siswa dan guru bidang studi Agama Islam di SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, sehingga kesimpulan yang akan diambil hanya akan berlaku pada obyek penelitian yang telah disebutkan diatas.

ii. Batas – batas sifat populasi

Batas – batas populasi dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

- 1) Madrasah yang menjadi obyek penelitian ini adalah SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
- 2) Obyek yang diteliti adalah guru bidang studi Agama Islam dan siswa SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro tahun ajaran 2008/2009.
- 3) Masalah yang diteliti adalah penerapan fungsi test formatif peningkatan motivasi belajar Agama Islam bagi siswa SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro yang meliputi : Bagaimana penerapan test formatif materi Agama Islam pada siswa dan sejauh mana test formatif itu berfungsi dalam peningkatan motivasi belajar Agama Islam di lokasi penelitian.

Sedangkan sifat – sifat populasi dalam penelitian ini adalah :

- 1) Populasinya bersifat homogen, yakni semuanya beraga Islam dan mengikuti aktivitas yang sama, yaitu mengikuti test formatif materi Agama Islam.
- 2) Berada di satu lokasi, yaitu di lokasi SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

b. Penentuan sampel dan teknik sampling

1) Tehnik sampling

Sutrisno Hadi mengatakan : “ Istilah sampling tidak sama dengan sampel, sampling adalah cara yang digunakan untuk mengambil sampel “. ³

Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai karakteristik sama dengan populasi.

Mengingat bahwa populasi yang diselidiki relatif cukup banyak, maka dalam penelitian ini akan digunakan teknik sampling.

Untuk mudahnya, teknik sampling yang digunakan ditentukan sebagai berikut :

Untuk menentukan siapa – siapa obyek yang dijadikan sampel dari populasi 201 anak yang digunakan teknik sampel random sampling, yaitu : “ sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa,

³ Ibid., hal. 88

sehingga setiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel ".⁴

Dari jumlah populasi yang ada tidak perlu diambil semua dijadikan anggota sampel penelitian, tetapi cukup diambil atau dipilih sebagian dari populasi yang dianggap representatif kalau berpijak dari pendapat Dr. Winarno Surakhmad yang mengatakan :

Karena tidak mungkin penelitian selalu langsung menyelidiki segenap populasi, padahal tujuan penyelidikan ialah menentukan generalisasi yang berlaku secara umum, maka seringkali penyelidikan terpaksa mempergunakan sebagian saja dari populasi yakni sebuah sampel yang dapat dipandang representatif terhadap populasi itu.⁵

Dengan demikian nyatalah bahwa, menarik sebagian dari populasi adalah sangat penting dan cara pengambilan sebagian populasi tersebut juga dibenarkan didalam dunia penelitian yang ilmiah.

Untuk menentukan sampel dalam hubungannya dengan pembahasan ini, penulis menentukan bahwa tidak semua siswa dijadikan anggota sampel, melainkan diambil sebagian saja sebagai wakil dari populasi.

⁴ Masri Singarimbun dan Sifian Efendi, Dasar dan Metode Penelitian Survey. (Jakarta : LP3ES, 1985), hal. 111

⁵ Prof. Dr. Winarno Surakhmad, Op. Cit., hal. 84

Teknik random sampling diatas dilaksanakan dengan cara undian pada setiap kelas yang ada. Adapun prosedurnya adalah sebagai berikut :

- a) Menyusun daftar nama – nama orang yang menjadi anggota sampel, kemudian masing – masing orang tersebut diberi nomor urut.
 - b) Nomor tersebut ditulis pada kertas kecil, kemudian digulung dan dimasukkan ke dalam kaleng.
 - c) Kaleng tersebut dikocok, kemudian gulungan tadi diambil satu persatu sebanyak yang diperlukan.
 - d) Nomor – nomor yang diperoleh itu dicocokkan dengan nama – nama orang yang menjadi anggota populasi yang telah disusun diatas, dan orang – orang yang nomornya terambil itulah yang menjadi sampel penelitian.
- 2) Alasan menggunakan sampel

Disamping alasan bahwa populasi cukup homogen, maka penggunaan sampel ini juga atas dasar pertimbangan kemudian meneliti baik yang menyangkut waktu, pembiayaan. atau tenaga. Disamping itu juga menggunakan sampel, penelitian dapat dijalankan lebih teliti dan kesalahan yang diperbuat lebih sedikit.

Adapun jumlah siswa SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro sebagai anggota sampel pada penelitian ini berjumlah 100 anak, yang terdiri dari :

Kelas IVA, yaitu berjumlah 20 anak

Kelas IVB, yaitu berjumlah 20 anak

Kelas VA, yaitu berjumlah 20 anak

Kelas VB, yaitu berjumlah 20 anak

Kelas VI, yaitu berjumlah 20 anak

Dengan mengetahui jumlah anak dan jumlah kelas sebagai sampel tersebut, maka dapat diketahui bahwa masalah yang akan diteliti adalah : Penerapan test formatif materi Agama Islam berfungsi terhadap peningkatan motivasi belajar Agama Islam di SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro pada kelas IVA, IVB, VA, VB, VIA, VIB yang berjumlah 100 anak dan guru bidang studi Agama Islam berjumlah 1 orang.

2. Penentuan jenis dan sumber data

a. Jenis data

Data yang diperlukan dalam penyelidikan skripsi ini terdiri dari dua jenis, yakni data yang dapat dihitung secara langsung atau lebih populer dengan sebutan data kuantitatif, sedangkan yang kedua adalah data yang tidak dapat dihitung secara langsung atau disebut juga data kualitatif.

i. Data Kwantitatif

Data kwantitatif yang diperlukan dalam rangka penyelesaian skripsi ini meliputi :

- 1) Jumlah 1 tenaga pengajar Agama Islam di SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
- 2) Jumlah siswa / siswi yang sedang belajar di SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro
- 3) Strukturnya organisasinya
- 4) keadaan fasilitas

ii. Data Kwalitatif

Setelah penulis peroleh data kwantitatif diatas, maka penulis juga memerlukan data yang bersifat kwalitatif yakni data yang tidak dapat dihitung secara langsung. Adapun data yang diperlukan dalam rangka penyelesaian penyelesaian skripsi ini adalah : Tentang motivasi belajar Agama Islam yang dibangkitkan dengan usaha – usaha yang dilakukan oleh guru bidang studi pendidikan agama ; antara lain : persaingan, tugas yang mengandung problem, sering mengadakan ulangan.

b. Sumber Data

Guna mendapatkan data yang akurat dalam peelitian ini, maka problem esensial yang kemudian muncul adalah darimana data tersebut diperoleh. Atau dengan kata lain sumber data yang diperlukan itu asalnya

dari mana ? Sehingga penelitian mudah mendapatkan data – data yang diperlukan.

Sumber data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang asli dari tangan pertama, sedang sumber data sekunder adalah sumber data yang berasal dari pihak kedua. Jadi sumber data sekunder ini sumber datanya bukan berasal dari tangan pertama.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah siswa / siswi yang menjadi anggota sampel dari populasi siswa SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari guru yang mengajar bidang studi Agama Islam, Kepala Sekolah, Tata Usaha, serta dokumentasi sekolah yang diperlukan.

3. Penentuan teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data dari sumber data yang telah ditentukan, diperlukan adanya metode / teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, metode wawancara, metode angket, metode dokumenter.

a. Metode observasi

Metode observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap peristiwa atau kejadian secara sistematis.

Sutrisno Hadi mengatakan : “Sebagai metode ilmiah, observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena – fenomena yang diselidiki “. ⁶

Dalam penyelidikan ini kami tidak hanya menyelidiki secara langsung keadaan obyek, tetapi juga mencatat hal – hal yang terjadi dalam obyek itu.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang :

1. Keadaan gedung
2. Keadaan perpustakaan
3. Keadaan perlengkapan yang ada
4. Keadaan guru
5. Keadaan siswa
6. Organisasi dan administrasi

b. Metode wawancara

Wawancara adalah tehnik pengumpulan data dengan mengadakan pertemuan langsung dengan responden maupun informan yang dijadikan sebagai sumber data. Dalam hal ini peneliti mengajukan pertanyaan sehubungan dengan data yang dibutuhkan, yang kemudian dijawab oleh responden atau informan.

⁶ Sutrisno Hadi, *Op. Cit.*, hal. 159

Sejalan dengan ungkapan diatas, Koentjoroningrat mengatakan :

Wawancara atau interview, mencakup cara yang dipergunakan kalau seorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pemberian secara lisan dari seorang responden dengan bercakap – cakap berhadapan muka dengan orang itu. Dalam hal ini suatu percakapan meminta keterangan yang tidak untuk suatu tugas, tetapi hanya untuk tujuan beramah tamah atau untuk mengobrol saja, tidak disebut wawancara.⁷

Dalam penelitian ini, metode ini digunakan untuk mengumpulkan data / untuk mengetahui cara guru bidang studi pendidikan agama dalam menerapkan test formatif, keadaan proses belajar – mengajar pendidikan agama.

c. Metode angket

Angket adalah tehnik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sedemikian rupa oleh peneliti.

Dilihat dari segi penyusun itemnya, maka pedoman itu digunakan wawancara yang digunakan adalah pedoman wawancara berstruktur, yakni pedoman wawancara itu telah disusun sedemikian rupa oleh peneliti menurut variabel yang ada.

⁷ Koentjaraningrat, Metode – metode Penelitian Masyarakat . (Jakarta : Gramedia, 1981), hal. 162.

Dilihat dari segi sifatnya, pedoman wawancara itu digunakan bersifat tertutup, dalam arti jawaban sudah disediakan oleh responden ke dalam satu alternatif jawaban yang telah tersedia.

Dalam penelitian ini metode tersebut digunakan untuk mendapatkan data tentang sikap siswa ketika diadakan test formatif materi Agama Islam, sikap siswa terhadap adanya persaingan, sikap siswa terhadap adanya tugas yang mengandung problem, sikap siswa terhadap seringnya diadakan ulangan.

d. Metode dokumenter

Metode ini disebut juga metode historis, sebagaimana dikemukakan oleh Prof. Dr. Winarno Surachmad, sebagai berikut :

Metode angket dapat disebut historis atau dokumenter bila penyelidikan ditujukan ada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu melalui sumber – sumber dokumen. Hanya metode historis berusaha mencari penjelasan mengenai suatu gejala dlam masa lampau. Pada metode dokumenter masih mungkin diadakan penyelidikan mengenai masa sekarang disamping penyelidikan masa lampau⁸

Berdasarkan pendapat diatas, maka metode dokumenter dalam penelitian ini adalah suatu cara untuk mengumpulkan data berdasarkan dokumen yang berupa tulisan atau laporan yang memuat tentang gejala. Pengambilan data dengan doumenter ini tidak dilakukan terhadap subyek yang kan gejala itu, melainkan terhadap berkas – berkas atau catatan – catatan yag memuat gejala tersebut. Adapun dokumen yang dibutuhkan

⁸ Prof. Dr. Winarno Surakhmad, *Op. Cit.*, hal. 95-96

adalah semua data kuantitatif yang diperlukan, yaitu data – data yang berupa dokumen yang ada di kantor Madrasah Tsanawiyah YASPIRA Kacangan Tambakrejo, selain kepada Kepala Sekolah dan guru – guru yang bersangkutan.

4. Teknik analisa data

Data yang telah terkumpul akan dianalisa dengan metode statistik. Akan tetapi tidak semua data yang terkumpul akan dianalisa dengan metode statistik, melainkan hanya terbatas pada data yang diperoleh dengan metode wawancara, angket dan observasi. Digunakannya metode statistik dalam menganalisa data, karena data – data yang diperoleh dapat dijadikan angka – angka.

Sutrisno Hadi, menulis :

“ Dalam penegrtian luas, yaitu pengertian tehnik metodologi, statistik berarti cara – cara yang dipersiapkan untuk mengumpulkannya, menyusun, menyiapkannya dan menganalisis data yang berwujud angka – angka “. ⁹

Adapun tehnik analisis yang digunakan adalah metode analisis Chi Kuadrat (χ^2) dengan satu rumus yang akan dijelaskan berikut penggunaannya dalam pembahasan berikut ini :

⁹ Prof. Dr. Sutrisno Hadi, Op. Cit., hal. 257

Teknik analisis Chi Kuadrat (χ^2) dengan rumus :

$$\chi^2 = \frac{N (ad - bc)^2}{(a + b)(c + d)(a + c)(b + d)}$$

Teknik dengan rumus diatas digunakan untuk mencaai tujuan penelitian dan sekaligus untuk membuktikan hipotesa pula. Adapun prosedur pembuktiannya adalah dengan menghitung korelasi antara variabel tentang adanya hasil penerapan test formatif materi Agama Islam dengan variabel tentang peningkatan motivasi belajar Agama Islam.

Dengan rumus diatas akan dihitung besarnya χ^2 hasil penelitian atau dalam istilah statistik disebut : χ^2 observasi (χ^2_o). Setelah χ^2_o diperoleh, kemudian ibandingkan dengan χ^2 tabel (χ^2_t), pada derajat kebebasan (db) tertentu, dan pada taraf signifikansi tertentu pula. Jika χ^2_o lebih besar () dari χ^2_t berarti χ^2_o signifikan. Sebagai konsekwensinya ada korelasi antara adanya hasil penerapan test formatif materi Agama Islam sehingga daat diambil kesimpulan, bahwa penerapan test formatif dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama. Dengan demikian hipotesa yang telah ditetapkan terbukti kebenarannya atau diterima.

Namun sebaliknya jika χ^2_o lebih kecil () dari χ^2_t berarti χ^2_o non signifikansi. Dengan demikian kesimpulan yang diperoleh merupakan

kebalikan dari kesimpulan diatas, yakni hipotesis yang ditetapkan tidak terbukti kebenarannya atau tidak.

Adapun taraf signifikansi yang digunakan adalah : taraf kepercayaan 95 % dan taraf signifikansi 1 % atau taraf kepercayaan 99 %.

Data yang terkumpul akan dianalisis dalam dua tahap :

Pada tahap pertama akan dilakukan analisis pendahuluan mengenai semua variabel, yakni menghitung nilai rata – rata (mean) dan menghitung tinggi rendahnya masing – masing variabel, baik variabel bebas maupun variabel terikat. Analisis tahap pertama ini digunakan sebagai bahan untuk analisis tahap berikutnya.

Pada tahap kedua akan dilakukan penghitungan korelasi antar variabel bebas dengan variabel terikat guna mengetahui penerapan test formatif materi Agama Islam terhadap peningkatan motivasi belajar Agama Islam. Hal ini akan dilakukan atau ditetapkan dengan jalan mengkorelasikan antara penerapan test formatif materi Agama Islam dan peningkatan motivasi belajar Agama Islam. Untuk keperluan ini digunakan tehnik analisis Chi Kwadrat (χ^2) dengan rumus sebagaimana tersebut diatas.

Berdasarkan kedua tahap analisis diatas dilakukan pembahasan guna mencari alternatif cara terbaik dalam penerapan test formatif materi Agama Islam pada siswa SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, guna meningkatkan motivasi belajar Agama Islam (untuk lebih giat / tekun belajar Agama Islam).



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISA DATA

A. Penyajian Data

1. Keadaan SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

a. Letak dan keadaan sekolah

SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro terletak di desa Sendangharjo sebelah utara Kecamatan Ngasem dan sebelah selatan kecamatan Ngasem, Desa Sendangharjo Kecamatan Ngasem terletak dis ebelah barat daya Kabupaten Bojonegoro, propinsi jawa Timur.

SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro merupakan lembaga pendidikan swasta yang dalam naungan Dinas Pendidikan, maka segala kekurangan dan kebutuhan sekolah merupakan tanggung jawab Yayasan Islam, dalam hal ini Departemen Agama, juga dukungan darti masyarakat setempat dan sekitarnya. Sehingga dalam hal tersebut (dalam kegiatan program belajar – mengajar) dapat berjalan dengan lancar.

Bangunan sekolah tersebut terdiri dari :

- Satu bangunan kantor yang meliputi ruang kepala sekolah, ruang guru dan ruang administrasi.
- Satu ruang untuk perpustakaan

- Lima ruang untuk belajar (ruang kelas)
- Satu ruang untuk BP
- Sebuah sumur
- Satu ruang tempat wudhu siswa
- Satu buah WC
- Satu bangunan musholla

Untuk lebih jelasnya denah komplek SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro dapat dilihat pada lampiran (halaman).

Keadaan bangunan tersebut ada pada tahun 1996 / 1997. Maka disini perlu dijelaskan tentang tempat belajar mulai awal berdirinya, sebagai berikut :

Pada awal berdirinya tahun 1980 sampai sekarang masih bertempat di Madrasah Ibtidaiyah Desa kacangan

b. Sejarah singkat SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro berdiri pada tahun 1980 / 1981.

Adapun motif ddirikannya SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, adalah sebagai berikut :

- 1) Sebagian besar lulusan MI dan SD enggan masuk ke sekolah agama

- 2) Belum ada pendidikan sekolah lanjutan tingkat pertama dalam naungan Dinas Pendidikan yang berada di wilayah Ngasem.

Sedangkan tujuan didirikannya Sekolah Dasar tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Melaksanakan pogram pemerintah dalam bidang pendidikan sesuai dengan Tap MPR No. IV / MPR / 1977 tentang garis – Garis Besar Haluan Negara
- 2) Mersealisir ajaran islam dalam rangka mendorong umat manudia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat
- 3) Memberi dorongan kepada siswa untuk masuk ke sekolah lanjutan tingkat atas.

- c. Struktur dan personalia SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. *)^{*)}

Struktur dan personalia sekolah adalah merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki oleh setiap sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk melancarkan semua pelaksanaan program kerja di lembaga tersebut. Demikian halnya dengan adanya struktur dan personalia SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro yang mempunyai peranan penting didalam menjalankan / melaksanakan program pendidikan dan pengajaran.

^{*)} Sumber data : Interview dengan Bp. Kepala SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, tanggal : 27 Nopember 2008

Adapun struktur dan personalia dapat dilihat pada skema di lampiran (halaman).

d. Keadaan guru

Untuk mengetahui keadaan guru dari lembaga pada obyek penelitian, dapat dilihat da tabel berikut ini.

TABEL I
KEADAAN GURU DAN PENDIDIKANNYA

Nomor	Nama	Tingkat Ijazah	Keterangan
1	2	3	4
1	Drs. Lazim	IAIN	
2	Riyadi	Sag	
3	Ach. Fauzi	PGAN	
4	Suparno	IKIP (S1)	
5	Drs. A. Yaqin	IAIN (S1)	
6	Ridwan, BA	UNMUH (Sarmud)	
7	Dzailan	SPG	
8	Drs. Darto	IKIP (S1)	
9	M.L. Sumito	SGO.	
10	Drs. Sutomo	IKIP (S1)	
11	Khamid, W, BA	IAIN (Sarmud)	
12	Totok Waluyo, BA	IKIP (Sarmud)	
13	Musiran	Spd	
14	Drs. Romli	IKIP (S1)	
15	Kartukah	PGAN	
16	Suyoto	PGAN	
17	Sair	PGAN	

Tabel tersebut menunjukkan bahwa : Tenaga pengajar di SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro berjumlah 17 rang, yang lulusan sarjana 7 orang, sarjana muda 3 orang, dan lulusan SLTA 6 orang.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami banyak lulusan sarjana dibanding dengan yang lain.

e. Keadaan siswa

Siswa SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro tahun ajaran 2008 / 2009 sejumlah 201 siswa, laki – laki berjumlah 111 siswa dan perempuan 90 siswa. siswa kelas IV sejumlah 91 siswa yang terdiri dari laki – laki 45 siswa dan perempuan 46 siswa. Siswa kelas V sejumlah 67 siswa, laki – laki 47 siswa dan perempuan 20 siswa. Siswa kelas VI sejumlah 43 siswa, laki – laki 19 siswa dan perempuan 24 siswa. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL II
KEADAAN SISWA SDN SENDANGHARJO KECAMATAN NGASEM
KABUPATEN BOJONEGORO TAHUN AJARAN 2008 / 2009

Nomor	Kelas	Putra	Putri	Jumlah
1	IVA	22	24	46
2	IVB	23	22	45
3	VA	23	10	33
4	VB	24	10	34
5	VI	19	24	43
Jumlah		111	90	201 ^{*)}

5. Keadaan proses belajar mengajar pendidikan Agama Islam

Dalam sum bab ini, penulis menyajikan data yang diperoleh dari observasi, penulis menyajikan data yang diperoleh dari observasi, dokumentasi dan penyebaran angket kepada siswa dengan guru bidang studi Agama Islam yang menjadi sampel penelitian yang terdiri dari :

- a. 100 siswa SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, sebagai responden
- b. 1 orang guru bidang studi Agama Islam SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, sebagai informan

^{*)} Sumber data : Dokumentasi kepala Sekolah Th. ajaran 2008 / 2009

Oleh karena itu penelitian ini difokuskan kepada guru bidang studi Agama Islam yang berjumlah 1 (satu) orang dan 100 siswa sebagai responden dan informan.**

Adapun jenis data tentang keadaan proses belajar mengajar Agama Islam yang diperlukan adalah sebagai berikut :

- a. Cara / sistem eneraan test formatif Agama Islam yang diperoleh dari hasil angket
- b. data tentang motivasi belajar Agama Islam yang dibangkitkan dengan usaha yang dilakukan oleh guru bidang studi Agama Islam, antara lain : persaingan, tugas yang mengandung problem, sering mengadakan ulangan, yang diperoleh dari hasil angket.

Ad. a. Data tentang cara / sistem penerapan test formatif materi Agama Islam

Dalam memberikan nilai penelitian menggunakan ukuran / standar nilai prestasi belajar dari hasil test formatif materi Agama Islam.

Sedangkan cara pemberian nilai tersebut adalah berurutan menurut alternatif jawaban yang dipilih oleh informan atau responden.

- Nilai 8 bagi responden / informan yang memilih jawaban a
- Nilai 7 bagi responden / informan yang memilih jawaban b
- Nilai 6 bagi responden / informan yang memilih jawaban c

** Daftar nama responden dan informan dapat dilihat pada lampiran IV, halaman

Jawaban setiap item yang dipilih oleh informan itu dijumlah scornya sampai 5 item, kemudian hasil scor itu dibagi 5, dan apabila jumlah score lima item yang dibagi 5 menemui kelebihan scor 3 ke atas, maka jumlah scornya dibulatkan.

Test formatif Agama Islam di SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro ini dilaksanakan secara rutin dan teratur, adalah sesuai dengan paraturan dari kurikulum SD Tahun 1994 yang telah disempurnakan, yaitu yang diterapkan setiap kali pertemuan dan setiap menyelesaikan satu satuan pelajaran yang disampaikan. Test semacam ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran Agama Islam dari suatu satuan pelajaran yang telah ditetapkan.

Bentuk tes formatif yang diterapkan di madrasah tempat penelitian kadang kala berbetuk lisan, test tertulis dan penugasan / peragaan.

Adapun test formatif materi Agama Islam pada siswa SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL III

INVENTARISASI DATA TENTANG HASIL CARA PENCAPAIAN

TEST FORMATIF MATERI AGAMA ISLAM PADA SISWA SDN

SENDANGHARJO KECAMATAN NGASEM

KABUPATEN BOJONEGORO TAHUN AJARAN : 2008 / 2009

No	Hasil cara penerapan test formatif materi Agama Islam
1	2
1	6
2	7
3	7
4	6
5	6
6	7
7	7
8	7
9	8
10	7
11	7
12	7
13	7
14	6

1	2
15	6
16	7
17	6
18	8
19	6
20	6
21	7
22	6
23	7
24	7
25	8
26	7
27	6
28	7
29	7
30	6
31	7
32	7
33	6

1	2
34	7
35	7
36	6
37	7
38	7
39	7
40	6
41	7
42	7
43	7
44	7
45	7
46	6
47	6
48	6
49	6
50	7
51	6
52	7

1	2
53	6
54	7
55	6
56	6
57	7
58	7
59	6
60	6
61	7
62	7
63	6
64	7
65	6
66	7
67	7
68	7
69	6
70	6
71	7

1	2
72	7
73	7
74	8
75	7
76	7
77	8
78	8
79	6
80	8
81	8
82	7
83	7
84	8
85	8
86	7
87	6
88	6
89	7
90	8

Ad. b. Data tentang peningkatan motivasi belajar Agama Islam

Peningkatan motivasi belajar Agama Islam yang membangkitkan dengan usaha – usaha dari guru bidang studi Agama Islam, antara lain melalui : persaingan, tugas yang mengandung problem, sering mengadakan ulangan pada siswa SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

Adapun inventarisasi data tentang motivasi belajar Agama Islam pada siswa SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, merupakan usaha untuk membangkitkan semangat belajar Agama Islam bagi siswa SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL IV
 INVENTARISASI DATA TENTANG MOTIVASI BELAJAR
 Agama Islam YANG DIBANGKITKAN DENGAN USAHA –
 USAHA YANG DILAKUKAN OLEH GURU BIDANG STUDI
 AGAMA ISLAM PADA SISWA SDN SENDANGHARJO
 KECAMATAN NGASEM KABUPATEN BOJONEGORO
 TAHUN AJARAN 2008/2009

Nomor Responden	Persaingan	Tugas yang Mengandung Bahaya	Sering mengadakan ulangan	Jumlah
1	2	3	4	5
1	7	6	6	19
2	6	8	8	22
3	7	8	6	21
4	7	7	7	21
5	7	7	6	20
6	8	6	7	21
7	7	7	7	21
8	8	6	7	21
9	6	6	7	19
10	8	6	8	22
11	7	7	7	21

1	2	3	4	5
12	7	6	8	21
13	8	7	6	21
14	7	7	6	20
15	6	7	8	21
16	8	8	6	22
17	7	6	8	21
18	8	7	6	21
19	6	6	6	18
20	7	7	7	21
21	7	7	8	22
22	6	6	7	19
23	7	8	7	22
24	8	7	6	21
25	7	7	7	21
26	7	7	7	21
27	7	8	6	19
28	7	7	7	21
29	7	8	8	23
30	7	6	6	19

1	2	3	4	5
31	8	6	7	21
32	7	7	7	21
33	7	8	6	21
34	7	7	8	22
35	8	8	7	23
36	7	6	6	19
37	7	7	7	21
38	8	7	6	21
39	7	7	8	22
40	7	7	6	20
41	8	8	6	22
42	7	8	6	21
43	8	7	6	21
44	7	6	8	21
45	6	8	8	22
46	7	7	6	20
47	6	6	6	18
48	7	6	7	20
49	7	7	7	21

1	2	3	4	5
50	8	6	7	21
51	8	6	7	21
52	6	7	7	20
53	7	6	8	21
54	7	7	7	21
55	7	6	7	20
56	8	6	7	21
57	7	7	7	21
58	8	6	7	21
59	7	6	6	19
60	8	7	6	21
61	7	7	7	21
62	8	7	7	22
63	6	6	7	19
64	7	7	8	22
65	6	7	7	20
66	7	7	7	21
67	8	6	7	21
68	7	7	7	21

1	2	3	4	5
69	6	7	7	20
70	6	7	7	20
71	7	6	8	21
72	7	8	7	22
73	7	7	7	21
74	7	7	8	22
75	7	8	8	23
76	7	7	7	21
77	8	7	7	22
78	8	7	6	21
79	6	6	6	18
80	7	7	7	21
81	8	7	7	22
82	8	6	7	21
83	7	7	8	22
84	7	7	7	21
85	7	7	7	21
86	7	7	7	21
87	6	7	7	20

1	2	3	4	5
88	8	6	6	20
89	8	7	6	21
90	8	7	7	22
91	7	6	7	20
92	7	7	8	22
93	8	7	7	22
94	7	7	7	21
95	7	7	7	21
96	8	7	6	21
97	6	7	7	20
98	7	7	7	21
99	8	7	6	21
100	7	7	7	21
Jumlah	714	681	692	2087****

**** Data tersebut diperoleh dari hasil angket pada tanggal 26 Nopember 2008 tentang motivasi belajar Agama Islam yang disampaikan pada siswa yang terdiri dari 100 siswa responden, kemudian dijasikan angket seperti tersebut di atas.

B. Analisa Data

Maksud dari analisa data disini adalah untuk mencari jawaban permasalahan penelitian yang telah dirumuskan untuk mencapai tujuan penelitian yang ingin dicapai, dan sekaligus untuk membuktikan hipotesis kerja yang telah ditetapkan.

Seperti telah dikemukakan dalam bab III sub A, bahwa data – data yang telah terkumpul akan dianalisa dengan analisa statistik, maka data yang digunakan dalam proses analisa disini adalah data – data yang telah diberikan score (nilai) yang telah dikemukakan dalam bab III sub B.

Data – data tersebut adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan responden dan informan yang menjadi anggota sampel.

Setelah dikemukakan dalam bab pendahuluan, bahwa dalam penelitian ini terdapat pula dua variabel, masing – masing adalah 1 (satu) variabel bebas dan 1 (satu) variabel terikat. Variabel bebas adanya test formatif materi Agama Islam , sedangkan variabel terikat adalah peningkatan motivasi belajar Agama Islam pada siswa.

Sebagai persiapan untuk mencari hubungan yang signifikansi antara kedua variabel tersebut diatas, baik variabel bebas maupun variabel terikat, terlebih dahulu akan dicari tingkatan masing – masing variabel yang akan menjurus ke arah dua kesimpulan yaitu :

- Tingkat adanya test formatif materi Agama Islam yang tinggi dan tingkat adanya test formatif materi Agama Islam yang rendah

- Tingkat peningkatan motivasi belajar Agama Islam yang tinggi dan tingkat adanya test formatif materi Agama Islam yang tinggi dan tingkat peningkatan motivasi belajar Agama Islam yang rendah

Dalam menganalisa data tentang fungsi penerapan test formatif dalam peningkatan motivasi belajar Agama Islam pada siswa SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, dikemukakan hal – hal sebagai berikut :

1. Tabulasi data

Data yang telah terkumpul perlu ditabulasikan agar mudah untuk mencari tinggi rendahnya tingkatan diatas, terlebih dahulu akan dicari tingkatan yang berhasil dicapai oleh masing – masing responden dalam setiap kelompok variabel. Untuk keperluan ini digunakan mean (nilai rata – rata), yang dijadikan untuk menentukan bilangan (tingkatan) yang berhasil dicapai oleh masing – masing responden. Digunakan nilai rata – rata (mean) untuk menentukan tinggi dan rendah, mengingat selama ini belum ada standar pengukuran yang baku bagi variabel yang diamati dalam penelitian ini. Oleh karena itu digunakan nilai rata – rata (mean) sebagai standar yang biasa dipakai dalam metode statistik.

Berdasarkan ketentuan tersebut diatas, maka bagi responden yang mencapai nilai rata – rata (mean) ditentukan sebagai tingkatan tinggi, sedangkan responden yang mencapai nilai dibawah rata – rata (mean)

ditentukan sebagai tingkatan rendah. Adapun rumus mencari nilai rata – rata (mean), adalah :

$$\text{Mean} = \frac{\text{Jumlah score (frekwensi) seluruh responden}}{\text{Jumlah responden}}$$

atau

$$M = \frac{\sum f}{N}$$

Berikut ini akan dicari nilai rata – rata (mean) dari masing – masing variabel :

- a. Penerapan test formatif materi Agama Islam yang berbentuk frekwensi nilai hasil test formatif materi Agama Islam

$$M = \frac{\sum f}{N} = \frac{679}{100} = 6,79$$

- b. Peningkatan motivasi belajar Agama Islam

$$M = \frac{\sum f}{N} = \frac{2087}{100} = 20,87$$

Berdasarkan nilai rata – rata yang telah dikemukakan maka dapat ditentukan, bahwa :

Berdasarkan ketentuan diatas, berikut ini akan dicari tingkatan yang berhasil dicapai oleh masing – masing responden dalam setiap kelompok variabel. Adapun cara mencarinya adalah dengan jalan membandingkan antara nilai yang berhasil dicapai oleh responden dengan nilai rata – rata (mean). Perbandingan tersebut dikemukakan dalam bentuk tabel berikut ini.

TABEL V

TENTANG KATEGORI CARA / SISTEM PENERAPAN TEST

FORMATIF MATERI AGAMA ISLAM PADA SISWA SDN

SENDANGHARJO KECAMATAN NGASEM

KABUPATEN BOJONEGORO

No. Reponden	Nilai	Mean	Kategori
1	2	3	4
1	6	6,79	-
2	7	6,79	+
3	6	6,79	+
4	6	6,79	+
5	7	6,79	-
6	7	6,79	+
7	7	6,79	+
8	8	6,79	+
9	7	6,79	+
10	7	6,79	+
11	7	6,79	+
12	7	6,79	+

1	2	3	4
13	7	6,79	+
14	6	6,79	-
15	6	6,79	-
16	7	6,79	+
17	6	6,79	-
18	8	6,79	+
19	6	6,79	-
20	6	6,79	-
21	7	6,79	+
22	6	6,79	-
23	7	6,79	+
24	7	6,79	+
25	8	6,79	+
26	7	6,79	+
27	6	6,79	-
28	7	6,79	+
29	7	6,79	+
30	6	6,79	-
31	7	6,79	+

1	2	3	4
32	7	6,79	+
33	6	6,79	-
34	7	6,79	+
35	7	6,79	+
36	6	6,79	
37	7	6,79	-
38	7	6,79	+
39	7	6,79	+
40	6	6,79	+
41	7	6,79	-
42	7	6,79	+
43	7	6,79	+
44	7	6,79	+
45	7	6,79	+
46	6	6,79	+
47	6	6,79	-
48	6	6,79	-
49	6	6,79	-
50	7	6,79	+

1	2	3	4
51	6	6,79	-
52	7	6,79	+
53	6	6,79	-
54	7	6,79	+
55	6	6,79	-
56	6	6,79	-
57	7	6,79	+
58	7	6,79	+
59	6	6,79	-
60	6	6,79	-
61	7	6,79	+
62	7	6,79	+
63	6	6,79	-
64	7	6,79	+
65	6	6,79	-
66	7	6,79	+
67	7	6,79	+
68	7	6,79	+
69	6	6,79	-

1	2	3	4
70	6	6,79	-
71	7	6,79	+
72	7	6,79	+
73	7	6,79	+
74	8	6,79	+
75	7	6,79	+
76	7	6,79	+
77	8	6,79	+
78	8	6,79	+
79	6	6,79	-
80	8	6,79	+
81	8	6,79	+
82	7	6,79	+
83	7	6,79	+
84	8	6,79	+
85	8	6,79	+
86	7	6,79	+
87	6	6,79	-
88	6	6,79	-

1	2	3	4
89	7	6,79	+
90	8	6,79	+
91	6	6,79	-
92	7	6,79	+
93	7	6,79	+
94	7	6,79	+
95	8	6,79	+
96	7	6,79	+
97	7	6,79	+
98	7	6,79	+
99	7	6,79	+
100	7	6,79	+

Keterangan : + : Kategori frekwensi nilai hasil test formatif materi Agama
Islam yang tinggi

- : Kategori frekwensi nilai hasil test formatif materi Agama
Islam yang rendah.

TABEL VI
TENTANG KATGORI PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR

No. Reponden	Nilai	Mean	Kategori
1	2	3	4
1	19	20,87	-
2	22	20,87	+
3	21	20,87	+
4	21	20,87	+
5	20	20,87	-
6	21	20,87	+
7	21	20,87	+
8	21	20,87	+
9	19	20,87	-
10	22	20,87	+
11	21	20,87	+
12	21	20,87	+
13	21	20,87	+
14	20	20,87	-
15	21	20,87	+
16	22	20,87	+
17	21	20,87	+

1	2	3	4
18	21	20,87	+
19	18	20,87	-
20	21	20,87	+
21	22	20,87	+
22	19	20,87	-
23	22	20,87	+
24	21	20,87	+
25	21	20,87	+
26	21	20,87	+
27	19	20,87	-
28	21	20,87	+
29	23	20,87	+
30	19	20,87	-
31	21	20,87	+
32	21	20,87	+
33	21	20,87	+
34	22	20,87	+
35		20,87	+
36	23	20,87	-

1	2	3	4
37	21	20,87	+
38	21	20,87	+
39	22	20,87	+
40	20	20,87	+
41	22	20,87	+
42	21	20,87	+
43	21	20,87	+
44	21	20,87	+
45	22	20,87	+
46	20	20,87	-
47	18	20,87	-
48	20	20,87	-
49	21	20,87	+
50	21	20,87	+
51	21	20,87	+
52	20	20,87	-
53	21	20,87	+
54	21	20,87	+
55	20	20,87	-

1	2	3	4
56	21	20,87	+
57	21	20,87	+
58	21	20,87	+
59	19	20,87	-
60	21	20,87	+
61	21	20,87	+
62	22	20,87	+
63	19	20,87	-
64	22	20,87	+
65	20	20,87	-
66	21	20,87	+
67	21	20,87	+
68	21	20,87	+
69	20	20,87	-
70	20	20,87	-
71	21	20,87	+
72	22	20,87	+
73	21	20,87	+
74	22	20,87	+

1	2	3	4
75	23	20,87	+
76	21	20,87	+
77	22	20,87	+
78	21	20,87	+
79	18	20,87	-
80	21	20,87	+
81	22	20,87	+
82	21	20,87	+
83	22	20,87	+
84	21	20,87	+
85	21	20,87	+
86	21	20,87	+
87	20	20,87	-
88	20	20,87	-
89	21	20,87	+
90	22	20,87	+
91	20	20,87	-
92	22	20,87	+
93	22	20,87	+

1	2	3	4
94	21	20,87	+
95	21	20,87	+
96	21	20,87	+
97	20	20,87	-
98	21	20,87	+
99	21	20,87	+
100	21	20,87	+

Keterangan : + : Kategori peningkatan motivasi Agama Islam yang tertinggi

- : Kategori peningkatan motivasi Agama Islam yang rendah

Setelah data ditabulasikan dan diketahui tingkatan yang berhasil dicapai oleh masing – masing responden dalam setiap kelompok variabel, baik variabel bebas maupun variabel terikat maka untuk memudahkan pembuatan klasifikasi data sebagai persiapan persiapan pembuktian hipotesisi. Berikut ini akan disajikan tabel kategori seluruh variabel yang berisi kategori yang berhasil dicapai oleh masing – masing responden dalam setiap kelompok variabel.

Tabel yang dimaksudkan disini berupa tabel distribusi seluruh variabel yang terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat.

TABEL VII
TENTANG DISTRIBUSI KATEGORI SELURUH VARIABEL
PENELITIAN

No. Reponden	Nilai Hasil test Formatif Agama Islam	Peningkatan Motivasi Belajar Agama Islam
1	2	3
1	-	-
2	+	+
3	+	+
4	+	+
5	-	-
6	+	+
7	+	+
8	+	+
9	+	-
10	+	+
11	+	+

1	2	3
12	+	+
13	+	+
14	-	-
15	-	+
16	+	+
17	-	+
18	+	+
19	-	-
20	-	+
21	+	+
22	-	-
23	+	+
24	+	+
25	+	+
26	+	+
27	-	-
28	+	+
29	+	+
30	-	-

1	2	3
31	-	+
32	+	+
33	+	+
34	-	+
35	+	+
36	-	-
37	+	+
38	+	+
39	+	+
40	-	-
41	+	+
42	+	+
43	+	+
44	+	+
45	+	+
46	-	-
47	-	-
48	-	-
49	-	+

1	2	3
50	+	+
51	-	+
52	+	-
53	-	+
54	+	+
55	-	-
56	-	+
57	+	+
58	+	+
59	-	-
60	-	+
61	+	+
62	+	+
63	-	-
64	+	+
65	-	-
66	+	+
67	+	+
68	+	+

1	2	3
69	-	-
70	-	-
71	+	+
72	+	+
73	+	+
74	+	+
75	+	+
76	+	+
77	+	+
78	+	-
79	-	+
80	+	+
81	+	+
82	+	+
83	+	+
84	+	+
85	+	+
86	+	+
87	-	-

1	2	3
88	-	-
89	+	+
90	+	-
91	-	+
92	+	+
93	+	+
94	+	+
95	+	+
96	+	-
97	-	+
98	+	+
99	+	+
100	+	+

Keterangan : + = Kategori tingkatan tinggi

- = Kategori tingkatan rendah

2. Klasifikasi data

a. Klasifikasi data masing – masing

Berdasarkan tabulasi diatas (tabulasi data di atas), maka dapat diketahui tingkatan yang berhasil dicapai oleh masing – masing responden

dalam setiap kelompok variabel penelitian yang ada. Adapun untuk mengetahui berapa responden yang mencapai tingkatan tinggi dan berapa responden yang mencapai tingkatan rendah, data yang telah ditabulasikan diatas perlu dimasukkan ke dalam tabel klasifikasi data seperti tertera pada halaman 93 berikut ini.

TABEL VIII

KLASIFIKASI DATA SELURUH VARIABEL PENELITIAN

Nomor	Variabel	Kategori		Jumlah
		Tinggi	Rendah	
1	Penerapan test formatif materi Agama Islam	68	32	100
2	Peningkatan motivasi belajar Agama Islam	75	25	100

Berdasarkan klasifikasi diatas, dapat diketahui bahwa peningkatan motivasi belajar Agama Islam yang mencapai tingkatan tinggi adalah 75 responden (75 %), sedangkan yang mencapai tingkatan rendah sebanyak 25 responden (25 %).

Mengingat jumlah responden yang mencapai tingkatan tinggi lebih banyak dari pada responden yang mencapai tingkatan rendah, atau dengan kata lain responden terbanyak adalah responden yang mencapai tingkatan

tinggi (yaitu 75 %), maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan motivasi belajar Agama Islam bagi siswa Madrasah Tsanawiyah YASPIRA Kacangan Tambakrejo mencapai tingkatan tinggi. Dengan demikian tujuan dari pada penelitian ini telah tercapai.

b. Klasifikasi data ini

Klasifikasi data ini dipersiapkan untuk membuktikan hipotesis yang telah ditetapkan, mengingat tehnik analisis untuk membuktikan hipotesis tersebut adalah bentuk tabel silang. Satu tabel sesuai dengan hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya.

TABEL IX
KLASIFIKASI DATA SEBAGAI PERSIAPAN PEMBUKTIAN
HIPOTESISI MINOR

Penerapan test formatif Agama Islam	Peningkatan Motivasi belajar Agama Islam		Total
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	57	18	75
Rendah	11	14	45
Total	68	32	100

3. Pembuktian hipotesis

Seperti telah dikemukakan dalam pembahasan terdahulu bahwa hipotesa yang akan diuji kebenarannya adalah bahwa test formatif berfungsi terhadap peningkatan motivasi belajar Agama Islam pada siswa SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

Untuk keperluan pembuktian ini, hipotesis kerja perlu terlebih dahulu diubah menjadi hipotesis nihil yang berbunyi : “ Bahwa test formatif tidak berfungsi terhadap peningkatan motivasi belajar Agama Islam pada siswa SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

a. Menghitung nilai χ^2_0

TABEL X

TABEL KERJA UNTUK MENGHITUNG TEST FORMATIF
TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR AGAMA ISLAM

Penerapan test formatif Agama Islam	Peningkatan motivasi belajar Agama Islam		Total
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	A 57	B 18	A+B 75
Rendah	C 11	D 14	C+D 25
Total	A + C 68	B+D 32	100

$$\begin{aligned}
 X^2 &= \frac{N (ad - bc)^2}{(a + b)(c + d)(a + c)(b + d)} \\
 &= \frac{100 (57 \times 14 - 18 \times 11)^2}{(57 + 18)(11 + 14)(57 + 11)(18 + 11)} \\
 &= \frac{100 (798 - 198)^2}{75 \times 25 \times 68 \times 32} \\
 &= \frac{100 \times 600^2}{4.000.000} \\
 &= \frac{100 \times 36.000}{4.000.000} \\
 &= \frac{36.000}{4.000.000} \\
 &= 9 \\
 x^2 &= 9
 \end{aligned}$$

b. Menghitung besarnya derajat kebebasan (d.b.)

Tabel untuk menghitung nilai x^2 dia atas ternyata memiliki 2 (dua) baris dan 2 (dua) kolom. Dengan demikian, maka tabel itu merupakan tabel 2 x 2. Dari tabel 2 x 2 tersebut, derajat kebebasannya diperoleh dari rumus :

$$d.b. = (\text{baris} - 1) (\text{kolom} - 1) \text{ atau } (b - 1) (k - 1)$$

Jadi untuk riilnya setiap tabel 2x2 berlaku

$$\begin{aligned}
 \text{d.b.} \quad &= (b - 1)(k - 1) \\
 &= (2 - 1)(2 - 1) \\
 &= (1)(1) \\
 &= 1
 \end{aligned}$$

- c. Membandingkan χ^2_0 dengan χ^2_t dan d.b.

Seperti telah dikemukakan dalam bab pendahuluan, bahwa taraf signifikansi yang digunakan adalah taraf signifikansi 5 % atau taraf kepercayaan 95 % dan taraf signifikansi 1 % atau taraf kepercayaan 99 %. Pada taraf signifikansi 5 %, $\chi^2_t = 3,841$ dan taraf signifikansi 1 %, $\chi^2_t = 6,635$ (lihat tabel lampiran skripsi ini).

Karena $\chi^2_0 = 9$, sedangkan $\chi^2 = 3,841$ atau $\chi^2_t = 6,635$ dengan demikian maka $\chi^2_0 > \chi^2_t$ ($9 > 3,841$) dan $\chi^2_0 > \chi^2_t$ ($9 > 6,635$).

- d. Menarik kesimpulan
- e. Karena $\chi^2_0 > \chi^2_t$, maka χ^2_0 signifikan pada taraf signifikansi 5 % dan taraf signifikansi 1 % sebagai konsekwensinya, hipotesisi kerja dapat diterima dan hipotesisi nihil ditolak. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa test formatif berfungsi terhadap peningkatan motivasi belajar Agama Islam pada siswa SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Dengan demikian, maka hipotesisi tersebut telah terbukti kebenarannya.



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

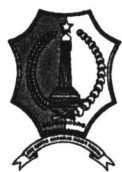
Berdasarkan pembahasan teoritis dan empiris yang penulis kemukakan pada bab – bab terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Test formatif Agama Islam merupakan alat untuk mengetahui materi Agama Islam, setelah disampaikan oleh guru dalam bentuk program satuan pelajaran sesuai dengan tujuan instruksional khusus. Bentuk – bentuk test formatif Agama Islam seperti test lisan, test tulis dan test tindakan merupakan alat untuk mengetahui tingkatan pemahaman murid terhadap materi Agama Islam sesuai dengan program yang ditentukan.
2. Dengan adanya test formatif Agama Islam, maka timbullah peningkatan motivasi belajar, dimana motivasi belajar terdiri dari motivasi intrinsik, yang meliputi adanya kebutuhan, adanya kemampuan sendiri, adanya aspirasi / cita – cita. Juga terdiri dari motivasi ekstrinsik yang meliputi : ganjaran, hukuman, persaingan atau kompetisi. Penerapan test formatif materi Agama Islam pada siswa SDN Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah dilaksanakan secara rutin dan teratur sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan kurikulum SD 1995 yang telah disempurnakan, yaitu dilaksanakan setiap kali pertemuan setelah selesai penyajian satuan pelajaran, masih dalam waktu alokasi pertemuan tersebut.

3. Penerapan test formatif materi Agama Islam dengan peningkatan motivasi belajar Agama Islam, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan test formatif berfungsi dalam peningkatan motivasi belajar Agama Islam. Dengan demikian test formatif materi Agama Islam sangat penting untuk diterapkan secara teratur dan konsekwen, sehingga dapat menjadi pendorong para siswa untuk lebih giat dalam belajar Agama Islam demi keberhasilan studi dan peningkatan mutu para siswa.

B. Saran

1. Agar tujuan dan fungsi test formatif materi Agama Islam sesuai dengan harapan, maka hendaknya para guru selalu mengadakan ulangan tiap satu menit dengan berbagai variasi dan tidak cukup dengan satu kali saja, bahkan berulang – ulang sesuai dengan keadaan yang ada. Hal ini dimaksudkan agar para siswa benar – benar dapat menguasai dan mendalami materi Agama Islam yang telah disampaikan dalam kehidupan sehari – hari.
2. Diharapkan para guru bidang studi Agama Islam dapat mengadakan praktek tingkah laku ataupun tugas – tugas lainnya supaya disesuaikan dengan kondisi anak didik, sehingga anak didik tidak merasa bosan dan jemu, tetapi sebaliknya justru dapat terdorong oleh tugas atau perbuatan tersebut.
3. Dalam memberikan ulangan hendaknya selalu diperiksa dinilai dan berkas tersebut dikembalikan kepada para siswa, sehingga siswa akan mengetahui kesalahan yang dikerjakan.



PEMERINTAH KABUPATEN BOJONEGORO
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI SENDANGHARJO NO. 386
KECAMATAN NGASEM KABUPATEN BOJONEGORO

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Kepala Sekolah Dasar Negeri Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro
menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **MUNSRIATI**
Mahasiswa : STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam)
Sunan Giri Bojonegoro
Fakultas : Tarbiyah
NIM : 2007.5501.01806
NIMKO : 2007.4.005.0001.2.01705

Telah mengadakan penelitian /Survey di SDN Sendangharjo pada tanggal 1 s/d 30 Mei 2009.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan seperlunya.

Sendangharjo, 01 Juni 2009

Kepala SDN Sendangharjo



RUBIJONO, S.Pd

NIP. 130589931

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, Minan Sukarman, Bimbingan Belajar, CV. Sinar Baru, Bandung, 1984.
- Hadi, Sutrisno, Prof., Drs., Statistik II, Yaspan. Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1986.
- , Metodologi Research I, Yaspan. Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1977.
- Hardy, M, Drs., Pengolahan Dan Penilaian Hasil Belajar, Purnama Raya, Jakarta, 1987.
- Harahap, Nasrun, Drs., dkk., Teknik Penilaian Hasil Belajar, Bulan Bintang, Jakarta, 1982.
- Imam, DL., Pengolahan Hasil Test Dan Penilaian Hasil Belajar, Kasturi, K Jakarta, 1986.
- Indrakusuma, Daien, Amir, Drs., Evaluasi Pendidikan I, Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP, Malang, Terbitan Keempat, (tp), (tt)
- , M. Amir Sutejo, Evaluasi Pendidikan Di Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP, Malang, 1976.
- Ischak SW, Warji R., Program Remedial Dalam Proses Belajar Mengajar, Liberty, Yogyakarta, 1982
- Koentjaraningrat, Metode – Metode Penelitian Masyarakat, Gramedia, Jakarta, 1986.
- Lester D. Crow And Crow, Psikologi Pendidikan I, Terjemahan Drs. Z. Kasijan, Surabaya : Bina Ilmu, 1984.
- Nasution, M.A., Prof., Dr., Didaktik Asas – Asas Mengajar, Jemmars, Bandung, 1986
- Poerwodarminto, WJS., Kamus Umum Bahasa Indoensia, Balai Pustaka, Jakarta, 1986.
- Rustiyah, N.K., Masalah – Masalah Psikologi Pendidikan, Bina Aksara, Jakarta, 1982.

- Syarif, Ali dan Ramdona, Komponen Evaluasi Dalam Mengajar an Sebagai Suatu Sistem, Bina Ilmu, Surabaya, 1977.
- Suwandi, Iksan, Penggunaan Test Dalam Bimbingan, FIP – IKIP, Malang, 1981.
- Singarimbun, Masri, dan Sifian Effendi (ED), Metodologi Penelitian Survey, LP3ES, Jakarta, 1985.
- Surachmad, Winarno, Prof., Dr., Dasar – Dasar Teknik research Pengantar Metode Ilmiah, Tarsito, bandung, 1972.
- Saleh, Rahman, Abd., Penyelenggara Madrasah, Dharma Bakhti, Jakarta, 1982.
- Sudirman N, dkk., Ilmu Pendidikan, CV Remaja Karya, Bandung, 1987.
- Sudjana, Nana, Drs., dkk., Dasar – Dasar Penilaian hasil Belajar, CV. Sarajaya, Jakarta, 1982.
- Team Didaktik Metodik Kurikulum PBM, Surabaya, Pengantar Didaktik Kurikulum PBM, Rajawali, Jakarta, 1981
- Vembrianto, ST., Kapita Selektta Pendidikan II, Andi Offset, Yogyakarta, 1989.
- Whiterington, Psikologi Pendidikan, Angkasa Baru, Jakarta, 1982.